

BAB III
TAKHRIJ HADITS-HADITS PEMENUHAN KEBUTUHAN BIOLOGIS
SUAMI

I. Klasifikasi Tema Hadits

Dalam kitab *Qurrat al-'Uyûn* yang diteliti oleh penulis terdapat 163 hadits. 5 (lima) hadits di antaranya berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan biologis suami, yang kesemuanya adalah tergolong hadits *qauli*, artinya matan hadits berisi ucapan Nabi. Karenanya, penelitian tentang keorisinilan matan hadits dengan menggunakan standar kefasihan bahasa Arab Nabi, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli hadits, tengah dapat diterapkan. Sesuai dengan batasan masalah, maka 5 (lima) hadits inilah yang ditelusuri sumbernya dan dianalisis kualitasnya (bila memang dalam kitab sumbernya disebutkan secara lengkap *sanadnya*).

Kelima hadits tentang pemenuhan kebutuhan biologis suami ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga): pertama, kesetiaan istri di tempat tidur suami;

kedua, bersegera mendatangi suami; ketiga larangan menolak ajakan suami.

Berikut bunyi haditsnya;

1. Kesetiaan istri di tempat tidur suami, yang berjumlah dua hadits

قال عبد الله بن مسعود رضي الله عنه : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: أيما امرأة خانت زوجها في بيتها أو فراشه إلا أدخل الله عليها في قبرها سبعين ألف حية و عقرب يلغسونها إلى يوم القيامة.¹

Artinya: Abdullah bin Mas'ud ra. berkata, aku mendengar Nabi saw. bersabda, "*wanita manapun yang di rumahnya tidak jujur terhadap suaminya atau tidak setia ditempat tidur suaminya, maka Allah SWT pasti akan memasukkan kedalam kuburnya tujuh puluh ribu ekor ular dan kalajengking yang menggigitnya sampai pada hari kiamat.*"

قال عمرو بن العاص رضي الله عنه : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول : أيما امرأة خانت زوجها في فراشه إلا أدخلها الله النار و يخرج من فمها القيح والدم والصدید .²

Artinya: 'Amr bin Al-'Ash ra. berkata, aku mendengar Nabi saw. bersabda, "*wanita manapun yang tidak setia ditempat tidur suaminya, maka Allah SWT pasti akan memasukkannya kedalam neraka, kemudian dari mulutnya keluar nanah, darah, dan nanah busuk.*"

2. Bersegera mendatangi suami

قال عبد الله بن مسعود رضي الله عنه : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : لعن الله المسوفات قيل وما المسوفات يا رسول الله؟ التي يدعوها زوجها إلى الفراش فتسوف له و تشتغل عنه حتى يغلبه النوم .³

¹Tertulis demikian adanya dalam kitab *Qurrat al-'Uyun* karya Syeikh At-Tihami, pada bab *Fawâid* pembahasan tentang "ancaman bagi istri yang tidak taat pada suami", hal: 16

²Ibid, terdapat pada pembahasan "waktu yang harus dihindari untuk berhubungan intim", hal: 48.

Artinya: Abdullah bin Mas'ud ra. Berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Allah SWT melaknat wanita yang mengulur-ulur waktu. Ditanya, siapakah wanita-wanita yang mengulur-ulur waktu itu ya Rasulullah? Nabi saw. menjawab: dia adalah wanita yang diajak suaminya tidur, kemudian ia mengulur-ulur waktu untuk tidur bersamanya dan sibuk dengan urusan lain, hingga suaminya tertidur."

3. Larangan menolak ajakan suami untuk berhubungan intim, sebanyak dua hadits

عن ابن عمر رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : جاءت الإمرأة إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله ما حق الزوج على المرأة ؟ قال أن لا تمنع نفسها ولو كانت على ظهر قتب .⁴

Artinya: dari Ibnu Umar ra., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "seorang wanita datang menghadap Rasulullah SAW seraya bertanya; Ya Rasulullah, apakah hak seorang suami atas istrinya?. Nabi SAW menjawab; istri tidak boleh menolak ajakan suaminya meskipun dia sedang berada di atas punggung unta."

إذا دعا الرجل زوجته إلى فراشه فأبت من ذلك لعنتها الملائكة حتى تصبح .⁵

Artinya: "ketika seorang suami mengajak istrinya ketempat tidurnya, kemudian dia menolak maka para Malaikat akan melaknatnya hingga waktu subuh tiba."

³ Ibid.

⁴ Ibid, hal: 17

⁵ Kelima hadits di atas tertulis dalam kitab *Qurrat al-'Uyun* tanpa penjelasan kualitas dan satu tanpa dilengkapi sanad secara lengkap. Ibid.

II. Kualitas Sanad dan Matan Hadits Pemenuhan Kebutuhan Biologis Suami

Berikut adalah paparan data hadis tersebut sekaligus analisa kualitas *sanad* dan *matannya*;

A. Kesetiaan Istri di Tempat Tidur Suami.

قال عبد الله بن مسعود رضي الله عنه : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول : أيما امرأة خانته زوجها في بيتها أو فراشه إلا أدخل الله عليها في قبرها سبعين ألف حية و عقرب يلعسونها إلى يوم القيامة.

Artinya: berkata Abdullah bin Mas'ud ra., aku mendengar Nabi saw bersabda, "*wanita manapun yang di rumahnya tidak jujur terhadap suaminya atau tidak setia ditempat tidur suaminya, maka Allah SWT pasti akan memasukkan kedalam kuburnya tujuh puluh ribu ekor ular dan kalajengking yang menggigitnya sampai pada hari kiamat.*"

قال عمرو بن العاص رضي الله عنه : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول : أيما امرأة خانته زوجها في فراشه إلا أدخلها الله النار و يخرج من فمها القيح والدم والصدید

Artinya: Amr bin al-‘Ash ra. berkata, aku mendengar Nabi saw bersabda, "*wanita manapun yang tidak setia ditempat tidur suaminya, maka Allah SWT pasti akan memasukkannya kedalam neraka, kemudian dari mulutnya keluar nanah, darah, dan nanah busuk.*"

Dua hadits di atas adalah hadits yang semakna. Awalnya penulis melakukan penelusuran melalui kitab kamus hadits *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits al-Nabawi* dengan berbagai kata kunci namun hadits tersebut tak ditemukan. Kemudian penulis mencoba mencari langsung dari *al-Kutub al-Tis'ah* dan kitab-kitab hadits lain (termasuk kitab-kitab hadits *dhaif* dan *maudhu'*) satu persatu terutama pada bab Nikah namun tak juga ditemukan. Lantas penulis mencoba mencarinya melalui system digital CD *Mausu'ah Hadits Syarif* namun

tak pula ditemukan. Karena penulis telah berupaya semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dalam penelusuran baik dengan jalan manual maupun digital dan dengan segala keterbatasan referensi, maka penulis memaparkan data sesuai dengan kondisi yang ada, karena data yang diperoleh tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian *sanad* dan *matan* hadits.

B. Bersegera Mendatangi Suami.

قال عبد الله بن مسعود رضي الله عنه : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : لعن الله المسوفات قيل وما المسوفات يا رسول الله؟ التي يدعوها زوجها إلى الفراش فتسوف له و تشتغل عنه حتى يغلبه النوم .

Artinya: Abdullah bin Mas'ud ra. Berkata, aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT melaknat wanita yang mengulur-ulur waktu. Ditanya, siapakah wanita-wanita yang mengulur-ulur waktu itu ya Rasulullah? Nabi SAW menjawab: dia adalah wanita yang diajak suaminya tidur, kemudian ia mengulur-ulur waktu untuk tidur bersamanya dan sibuk dengan urusan lain, hingga suaminya tertidur."

1. Kritik Sanad

Setelah dilakukan penelusuran melalui kamus hadits *al-mu'jam al-mufahras li alfadz al-hadits*, kemudian *al-kutub al-tis'ah*, peneliti tidak menemukan hadits tersebut. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa hadits ini tidak terdapat dalam *kutub al-tis'ah*. Setelah peneliti mencoba mencarinya secara digital, benar saja ternyata hadits tersebut terdapat di kitab *Al-Silsilad al-Dha'ifah*, *Manba' al-Fawaid*, *Majmu' al-Zawaid*, dan *Al-Mu'jam al-Ausath li Al-Tabrani*, dengan *matan* yang sama persis. Kemudian penulis melakukan cek langsung dalam kitab sumbernya, namun dalam kitab *Silsilad al-Dha'ifah* tertulis hadits

tersebut tanpa *sanad* sama sekali, sehingga tidak dapat dilakukan penelitian *sanad* darinya. Sedangkan dalam kitab *Majmu' al-Zawaid dan Manba' al-Fawaid* karya Nuruddin Ali bin Abi Bakar, tertulis sama persis baik *matan* maupun *sanadnya*. Berikut uraian kualitas *sanad* hadits tersebut.

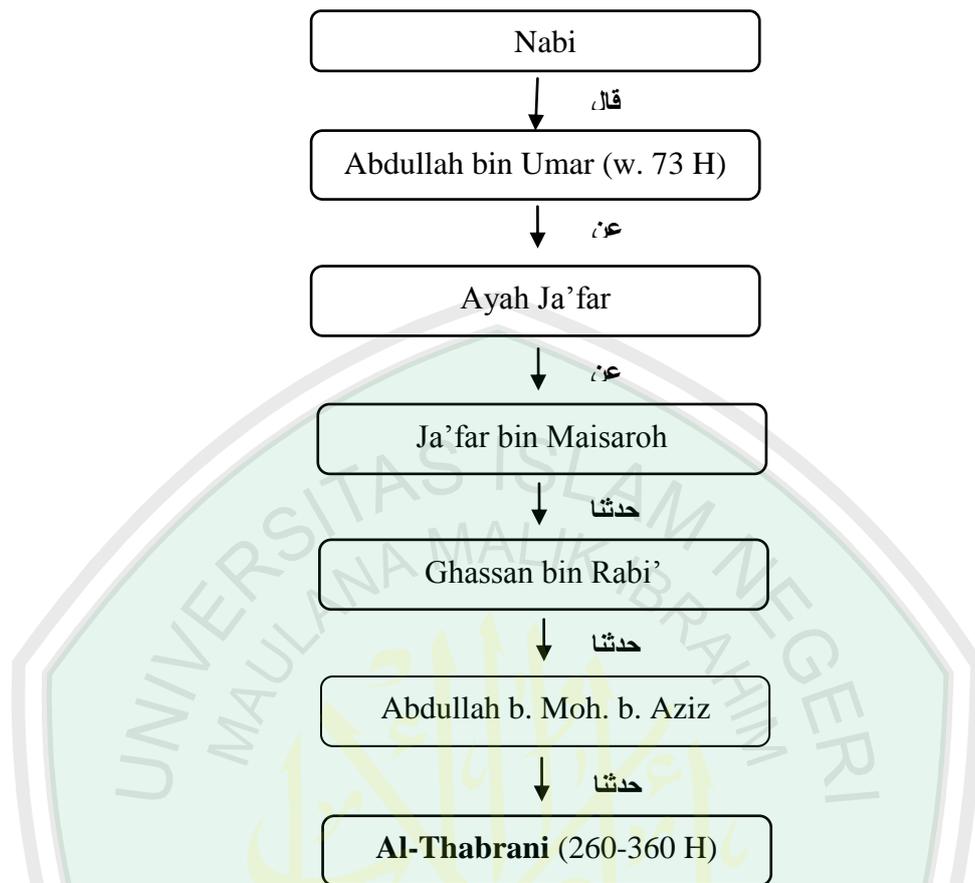
a. Hadits dalam Al-Mu'jam Al-Ausath li Al-Tabrani

حدثنا عبد الله بن محمد بن عزيز قال : نا غسان بن الربيع قال : نا جعفر بن ميسرة الأشجعي ، عن أبيه ، عن عبد الله بن عمر ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لعن الله المسوفات. فقيل : يا نبي الله ، وما المسوفات ؟ قال : التي يدعوها زوجها إلى فراشها ، فتقول : سوف ، حتى تغلبه عيناه⁶

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Tabrani yang memperoleh dari Abdullah bin Muhammad bin Aziz memperoleh dari Ghassan bin al-Rabi' memperoleh dari Ja'far bin maisaroh Al-'Asyja'i dari ayahnya dari Abdullah bin 'Umar meriwayatkan dari Nabi SAW.

Skema Transmitter Sanad Hadits

⁶ Al-Tabrani. Al-Mu'jam Al-Ausath. (Maktabah Al-Ma'arif Linnasr Watta'uzi': Riyadh, 1995 M / 1415 H)



Bila dilihat dari urutan perawinya adalah sebagai berikut:

| Nama Perawi | Urutan Perawi | Urutan <i>Sanad</i> |
|-----------------------|---------------|---------------------|
| Abdullah bin Umar | I | V |
| Ayah Ja'far' | II | IV |
| Ja'far bin Maisaroh | III | III |
| Ghassan bin Rabi' | IV | II |
| Abdl. b. Moh. b. Aziz | V | I |

| | | |
|-------------|----|-------------------------------|
| Al-Thabrani | VI | <i>Mukharrij</i> ⁷ |
|-------------|----|-------------------------------|

Tabel Ringkasan Biografi dan Kualitas *Sanad*

| Nama Perawi | L,W, Umur | Guru | Murid | Jarh wa Ta'dil |
|--------------------------|------------------------------|---|---|---|
| Abdullah bin Umar | W = 73 H | Nabi Ayahnya Abu Bakar | Bilal Hamzah Zaid | Ibnu Zuhair = <i>tsubut</i> Hafshoh = <i>Sholih</i> |
| Abu Ja'far Al-Asyja'i | - | Abu Hurairah Aisyah | Muthrof bin Thorif Al-'Awwam bin Hausyab | - |
| Ja'far bin Maisroh | - | Abu Ja'far | - | Al-Bukhari = <i>dha'if al-hadits, munkar al-hadits</i> |
| Ghassan bin Rabi' | - | Abdul Aziz bin Abdullah al-Majisyun | Muhammad b. Abdullah b. 'Ammar al-Mushili | - |
| Abdullah b. Moh. b. Aziz | - | - | - | - |
| Al-Thabrani | L = 260 H W = 360 H | Abu Zur'ah Ishaq bin Ibrahim Aba Zaid | | Ibn 'Asakir = <i>hafidz</i> Aktsar al-Muhadditsin = <i>tsiqqah</i> |

⁷ *Mukharrij* adalah orang yang mengeluarkan hadis atau pengarang kitab pertama di mana hadis tersebut tercantum, (Abdul Mahdi, *Metode Takhrij Hadis*, hal. 2

1) Paparan Biografi dan Kualitas Perawi

a. Abdullah bin Umar

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Umar bin Al-Khattab bin Nufail Al-Qurasyiy Al-‘Adawy, Abu ‘Abdurrahman Al-Maky. Wafat pada 73 H. beliau masuk Islam saat masih kecil, kemudian hijrah bersama ayahnya. Beliau adalah saksi perang *Khandaq*, *Bai’at al-Ridhwan*, dan *fath al-Misri*.

Beliau meriwayatkan hadits dari Nabi SAW, ayahnya, pamannya “ Zaid”, Abu Bakar, Utsman, ‘Ali, Sa’id, Bilal, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas’ud, ‘Aisyah, Shuhaib, dan masih banyak lagi.

Murid-murid beliau diantaranya adalah Bilal, Hamzah, Zaid, Salim, Abdullah, ‘Atho’, Sa’id bin al-Harits, ‘Ubaidillah, Umar, ‘Urwah bin Zubair, ‘Amir bin Sa’id, Sa’id bin Al-Musayyab, dan masih banyak lagi.

Dari segi kualitas sanad, Hafsoh mendengar dari Rasulullah bahwa Abdullah adalah pria sholih. Al-Zuhri berkata pendapatnya tak perlu dibantah. Ibnu Zuhair berkata ia *tsubut*. Roja’ bin Haiwah berkata kebijakan dan keutamaannya sangat banyak. Abu Naim al-Hafid berkata Ibnu Umar adalah orang yang diberi kekuatan untuk berjihad dan beribadah.⁸

b. Ayah Ja’far (Abu Ja’far)

Nama sebenarnya adalah Maisaroh al-Asyja'i. tidak diketahui kapan lahir dan wafatnya. Ia mendengar hadits dari Abu Hurairah dan Aisyah. Muridnya adalah Muthrof bin Thorif, Al-'Awwam bin Hausyab. Muhammad bin Idris

⁸ Al-Atsqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Beirut: Dar al-Shadir, t.t), IV/ 407

berkata, Abdurrahman bertanya kepada ayahnya tentang Abu Ja'far, namun ayahnya tidak mengetahui tentang Abu Ja'far.⁹

c. Ja'far bin Maisaroh

Lengkapannya adalah Ja'far bin Abi Ja'far (Maisaroh) Al-Asyja'i. Muhammad bin Umar meriwayatkan dari Adam bin Musa yang mendengar dari Al-Bukhari, ia berkata bahwa Ja'far bin Abi Ja'far Al-Asyja'i meriwayatkan hadits dari ayahnya, dia adalah *dha'if al-hadits* dan *munkar al-hadits*¹⁰.

d. Ghassan bin Rabi'

Nama lengkapnya adalah Ghassan bin al-Rabi' al-Mushili. Tidak ada keterangan kapan ia lahir dan wafat. Ia meriwayatkan hadits dari Abdul Aziz bin Abdullah al-Majisyun. Dan orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Muhammad bin Abdullah bin 'Ammar al-Mushili.¹¹ Tidak diketahui kualitasnya, karena tidak ada penjelasan akan hal itu.

e. Abdullah bin Muhammad bin Aziz

Dalam pencarian, nama lebih lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad bin Aziz Al-Mushili.¹² Namun tidak diketahui kapan ia lahir dan wafat serta bagaimana kualitasnya.

f. Al-Thabrani

⁹ Muhammad bin Idris, *Al-Jarh wa Al-Ta'dil*. (Beirut: Libanon, 2002). Juz IX, hal: 413

¹⁰ Muhammad bin Umar Al-'Aqily. *Kitab al-Dhu'afa'*. (Dar al-Shami'i: Riyadh, 2000 M). Juz: I, hal: 205

¹¹ Muhammad bin Idris, *Al-Jarh wa Al-Ta'dil*, juz VII, hal: 69

¹² Ibid, hal: 450.

Namanya adalah Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Mathar, Abu al-Qasim al-Thabrani.¹³ Lahir pada bulan Dzu al-Qa'dah tahun 260 H dan wafat 360 H. di bulan yang sama.¹⁴

Beberapa gurunya di Damaskus adalah Abu Zur'ah, Ahmad bin al-Ma'la, Abu 'Abdul Malik al-Basri, Ahmad bin Anas bin Malik, Ahmad bin 'Abdul Qahir bin al-Hubairi, Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah, Abu 'Ali Isma'il bin Muhammad bin Qirath. Gurunya di Mesir yaitu Yahya bin Ayyub al-'Allaf. Di Yaman, Ishaq bin Ibrahim al-Dubari, Hasan bin Abdul 'A'laki-laki al-Busi, dan Ibrahim bin Muhammad bin Barrah. Di Syam, Aba Zaid Ahmad bin 'Abdurrahim al-Hauthi, Ibrahim bin Abi Sufyan al-Qaisarani, dan Abu 'Uqail Anas bin Muslim al-Khaulani, dan masih banyak lagi gurunya, seperti di Irak dan di Barqah. Namun dari sekian banyak orang yang meriwayatkan hadis kepadanya, Ibn 'Asakir tidak menuliskan nama Abdullah bin Muhammad bin Aziz sebagai guru al-Thabrani¹⁵. Dari data ini disimpulkan bahwa *ittishal al-sanad* yang menjadi salah satu syarat hadis *shahih* tidak terpenuhi.

Kapasitas al-Thabrani sebagai seorang perawi sekaligus *Mukharrij*, diakui oleh banyak kalangan. Ibn 'Asakir menyebutnya *ahad al-huffadl al-mukatstsirin wa al-rahhalin fi al-hadis* (petualang hadis yang *hafidh* dan banyak meriwayatkan hadis). Abu Bakar bin Abi 'Ali berkata: "suatu hari ayahku bertanya kepada al-Thabrani mengenai hadisnya yang spektakuler. Al-Thabrani menjawab: untuk memperoleh ini (hadis yang sangat banyak) aku harus tidur di atas tikar yang

¹³ 'Ali bin al-Hasan ibn Hibatillah al-Syafi'i, lebih dikenal dengan panggilan Ibn 'Asakir, *Tarikh Dimasyqa*, (Beirut: Dar al-Fikri, tt.), juz XXII hal. 163

¹⁴ Ibid, hal. 165

¹⁵ Ibid

lusuh selama 30 tahun”.¹⁶ Jawaban al-Thabrani ini mendeskripsikan tingkat perjuangan dan pengorbanannya dalam memperoleh dan mempelajari hadis-hadis. Usahnya dalam rentang waktu 30 tahun itu menjadi wajar ketika dihubungkan dengan *rihlah ilmiahnya* ke berbagai tempat dan kepada banyak guru.

Perjalanan panjang ini yang menjadikan al-Thabrani layak disejajarkan dengan perawi-perawi *tsiqah* lainnya. Banyaknya hadis yang diterima al-Thabrani dari para gurunya yang selanjutnya diriwayatkan kepada puluhan muridnya juga menjadi indikator kualitas al-Thabrani. Menurut Abu Mas’ud Sulaiman bin Ibrahim, Abu Ahmad al-‘Assal memperoleh hadis dari al-Thabrani sebanyak 20 ribu hadis, sedangkan Ibrahim bin Muhammad bin Hamzah menerima 30 ribu hadis.¹⁷

Al-Ustadz Ibn al-‘Amid mengungkapkan kekagumannya atas al-Thabrani: “Selama ini aku mengira bahwa hal yang paling manis dan menyenangkan di dunia adalah kekuasaan dan jabatan sampai aku menghadiri dua majlis mudzakah, majlis Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani dan majlis Abi Bakar al-Ju’ani. Menurutku, al-Thabrani unggul dalam banyaknya hadis yang dikuasainya, sedang al-Ju’ani unggul dengan kecerdasannya. Ketenaran keduanya selalu beriringan, seakan-seakan berkompetisi. Sampai suatu hari al-Ju’ani mengatakan; “aku mempunyai sebuah hadis, satu-satunya di dunia ini. Aku menerima hadis tersebut dari Abu Khalifah yang menerimanya dari Sulaiman bin Ayyub”. Kemudian al-Ju’ani membacakan hadis itu. Dan ketika perkataan al-

¹⁶ Ibid, hal. 165

¹⁷ Ibid, hal. 166

Ju'ani disampaikan kepada al-Thabrani, ia menjawab: “akulah Sulaiman bin Ayyub, dan darikulah Abu Khalifah memperoleh hadis”.¹⁸

Kisah dan komentar-komentar di atas mengantarkan kita untuk memahami kualifikasi al-Thabrani sebagai seorang perawi sekaligus *mushannif* yang *tsiqah*.

2) Penilaian Kualitas Sanad Hadits

Dalam bab II penelitian ini disebutkan, sebuah hadis dikategorikan *shahih* apabila ia bersambung *sanadnya*, perawinya *adil* dan *dhabit*, hadisnya tidak *syadz* dan tidak ber'*illat*. Hadis yang tidak memenuhi salah satu atau lebih dari lima syarat hadis *shahih* dihukumi *dha'if*. Syarat pertama, bersambung *sanadnya* (*ittishal al-sanad*) tidak dipenuhi oleh hadis riwayat al-Thabrani ini. Syarat ke dua dan ke tiga, *adil* dan *dhabit* yang biasanya digabung menjadi *tsiqah*, bila melihat kualitas para perawi di atas hanya *pentakhrij* dan perawi I yang berkualitas *tsiqah*, selebihnya *dha'if* bahkan ada yang tidak diketahui kualitasnya. Adapun mengenai analisa ke-*syadz*-an atau tidaknya sebuah hadis (syarat no 4) penulis meletakkannya pada kajian analisis *matan*. Maka dari sini peneliti menyimpulkan bahwa hadits tentang larangan bagi istri mengulur-ulur waktu melayani suami, *sanadnya* berkualitas *dha'if*, sehingga tidak dapat dijadikan *hujjah* dalam penetapan suatu hukum.

b. Hadits dalam kitab Majmu' al-Zawaid dan Manba' al-Fawaid

¹⁸ Ibid

Penyusun kitab ini yaitu Al-Hafidh Nuruddin Ali, nampaknya mengutip hadits tersebut dari Mu'jam Al-Ausath karya Thabrani, karena dalam penulisan hadits tersebut ia sertai keterangan di atasnya perihal pengutipan tersebut. Namun dalam mengutip tidak sama persis dengan yang ada dalam kitab sumbernya. Kami selaku peneliti tidak bisa memastikan apa yang melatarbelakangi hal tersebut.

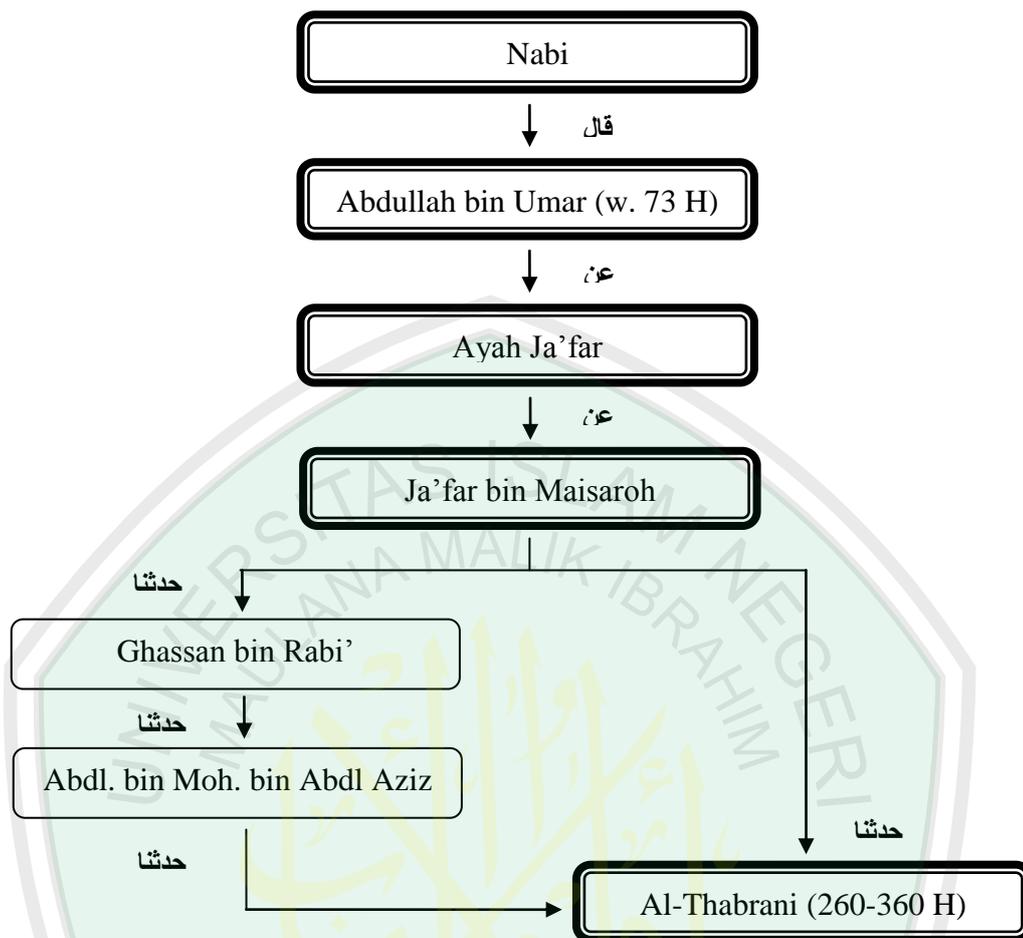
Berikut bunyi haditsnya:

حدثنا جعفر بن ميسرة الأشجعي ، عن أبيه ، عن عبد الله بن عمر ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لعن الله المسوفات. فقيل : يا نبي الله ، وما المسوفات ؟ قال : التي يدعوها زوجها إلى فراشها ، فتقول : سوف ، حتى تغلبه عيناه¹⁹

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Tabrani memperoleh dari Ja'far bin Maisaroh Al-'Asyja'i dari ayahnya dari Abdullah bin 'Umar meriwayatkan dari Nabi SAW.

Skema dua jalur hadits (dari kitab Majmu' al-Zawaid Manba' al-Fawaid dan Al-Mu'jam Al-Ausath li al-Thabrani).

¹⁹ Nuruddin Ali bin Abi Bakar. Majmu' al-Zawaid wa Mamba' al-Fawaid. (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992 M), hal: 192



Skema di atas menunjukkan ada pertemuan sanad hadits dari kitab Mu'jam Al-Ausath li Al-Thabarani dan kitab Majmu' al-Zawaid / Manba' al-Fawaid pada kotak yang dicetak tebal.

Berikut bila dilihat dari urutan perawinya:

| Nama Perawi | Urutan Perawi | Urutan <i>Sanad</i> |
|---------------------|---------------|---------------------|
| Abdullah bin Umar | I | III |
| Ayah Ja'far' | II | II |
| Ja'far bin Maisaroh | III | I |
| Al-Thabrani | IV | <i>Mukharrij</i> |

1) Tabel biografi dan kualitas sanad

Karena biografi para perawi telah di paparkan pada pembahasan sebelumnya, maka disini peneliti hanya mencantumkan tabel kualitas dan kebersambungan sanad.

| Nama Perawi | L,W, Umur | Guru | Murid | Jarh wa Ta'dil |
|-----------------------|------------------------------|--|---|--|
| Abdullah bin Umar | W = 73 H | Nabi Ayahnya Abu Bakar | Bilal Hamzah Zaid | Ibnu Zuhair = <i>tsubut</i> Hafshoh = <i>Sholih</i> |
| Abu Ja'far Al-Asyja'i | - | Abu Hurairah Aisyah | Muthrof bin Thorif Al-'Awwam bin Hausyab | - |
| Ja'far bin Maisroh | - | Abu Ja'far | - | Al-Bukhari = <i>dha'if al-hadits, munkar al-hadits</i> |
| Al-Thabrani | L = 260 H W = 360 H | Abu Zur'ah Ishaq bin Ibrahim Aba Zaid | - | Ibn 'Asakir = <i>hafidz</i> Aktsar al- Muhadditsin = <i>tsiqqah</i> |

2) Penilaian Kualitas Sanad Hadits

Sebagaimana pemaparan biografi dan kualitas *sanad* yang ada di jalur Al-Thabrani, pada jalur ini juga demikian, bahwa antara Abdullah bin Umar, Abu Ja'far, Ja'far bin Maisroh, hingga Al-Thabarani *sanadnya* tidak

bersambung dan ada beberapa perawi yang tidak diketahui kualitasnya. Maka peneliti menyimpulkan bahwa hadits dari kitab hadits Majmu' al-Zawaid dan Manba' al-Fawaid ini berkualitas *dha'if*.

1. Kritik Matan

Penelitian terhadap kualitas *matan* hadits ini hanya peneliti lakukan terhadap hadits yang *sanadnya* dipastikan berkualitas *shahih* dan *hasan*. Sementara hadits yang *sanadnya* berkualitas *dha'if*, penelitian terhadap *matan* tidak dilakukan.

Begitu pula pada hadits tentang bersegera mendatangi suami untuk berhubungan intim ini. Berdasarkan penelitian hadits ini memiliki dua jalur yang kesemuanya berkualitas *dha'if*. Maka dari itu peneliti tidak melanjutkannya pada penelitian *matan* hadits. Mengenai implikasi hukumnya, juga tidak perlu diungkapkan karena peneliti melihat bahwa esensi yang terkandung dalam hadits tersebut bertentangan dengan dalil yang lebih kuat, baik al-Qur'an maupun sunnah.²⁰ Meskipun begitu, peneliti tetap akan memaparkan *sabab al-wurud* hadits tersebut.

Hadits di atas tidak ditemukan *sabab al-wurud* mikro-nya, tetapi dimungkinkan ada hubungannya dengan sosio-historis dan kultural saat itu atau

²⁰ Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, tidak ada hadits shahih atau yang lebih shahih yang mendukung adanya laknat Allah bagi istri yang tidak bersegera mendatangi suami untuk berhubungan intim. Sedangkan dalam al-Quran, relasi hubungan suami istri lebih pada *mu'asyarah bi al-ma'ruf*, yang menunjukkan segala sesuatunya harus dengan kesepakatan dan musyawarah (komunikasi) antar keduanya (suami istri). sehingga tidak ada yang merasa terpaksa atau teraniaya dalam hubungan seks.

dengan melihat *sabab al-wurud* makro-nya. Dari *sabab al-wurud* makro ada kemungkinan hadits tersebut berkaitan dengan libido seksuil pria yang besar. Secara tabiat maupun fitrah, para lelaki lebih agresif, tidak memiliki energi kesabaran, serta kurang bisa menahan diri dalam urusan hubungan intim, terutama pria Arab. Hal ini tidak lepas dari kondisi geografis masyarakat Arab.²¹

Baik secara sosiologis maupun antropologis faktor alam atau geografi dapat mempengaruhi sifat-sifat fisik dan psikis manusia, bahkan juga kultur dan kepribadiannya. Keadaan geografi tanah Arab yang tidak kondusif dan keras ini sangat mempengaruhi watak, tabi'at, dan cara berpikir orang-orang Arab. Secara psikologis, watak dan cara berfikir tersebut akan terpantul kepermukaan, salah satunya melalui nafsu birahi yang sangat besar. Ada kemungkinan, atas dasar inilah Rasulullah mensabdakan hadits tersebut untuk mengimbangi hasrat seksual para suami pada waktu itu.

²¹ Jazirah Arab merupakan sebuah semenanjung, luasnya hampir mencapai 3000 Km², yang terletak di Barat Daya Asia. Semenanjung ini berbatasan dengan Teluk Oman dan Teluk Persi (Teluk Arab) di sebelah Timur, Laut Merah di sebelah Barat, Lautan India di sebelah Selatan, Irak dan Syria di sebelah Utara. Meskipun daerah ini bisa dihitung sebagai daerah yang dikelilingi laut, namun daerahnya hampir 5/6 merupakan padang pasir atau sahara yang tandus dan luas seakan tak terbatas serta tidak tampak ada tumbuh-tumbuhan yang rindang di kebanyakan daerah ini. Karenanya suhu udara disiang hari sangat panas dan dimalam hari sangat dingin.

Di tempat ini juga sangat jarang mendapatkan curah hujan yang mengakibatkan iklimnya menjadi salah satu negeri terkering dan terpanas di dunia. Bahkan, sungai-sungai yang berada di daerah ini sering mengalami kekeringan dan hanya tanpak digenangi air ketika musim hujan. (Lihat syariah.uin-malang.ac.id (diakses pada 01 Juli 2011))

C. Larangan Menolak Ajakan Suami (hadits yang pertama)

عن ابن عمر رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : جاءت
الإمرأة إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله ما حق الزوج على المرأة ؟ قال أن
لا تمنع نفسها و لو كانت على ظهر قتب.

Artinya: “*seorang wanita datang menghadap Rasulullah SAW seraya bertanya; Ya Rasulullah, apakah hak seorang suami atas istrinya?. Nabi SAW menjawab; istri tidak boleh menolak ajakan suaminya meskipun dia sedang berada di atas punggung unta.*”

1. Kritik Sanad

Hadits di atas tentang larangan menolak ajakan suami yang dalam hadits tersebut adalah hak suami yang harus dipenuhi istri, yang akan diteliti kesahihannya. Setelah peneliti melakukan penelusuran melalui system digital, ditemukan hadits tersebut dalam tiga lokasi yaitu Musnad ‘Abd bin Hamid, Mushaf Ibnu Abi Syaibah, dan Musnad Al-Thayalisi. Namun setelah peneliti mengecek langsung pada kitab sumbernya, hadits tersebut hanya ditemukan di Mushaf Ibnu Abi Syaibah. Karenanya peneliti hanya akan meneliti hadits tersebut dari jalur Ibnu Abi Syaibah.

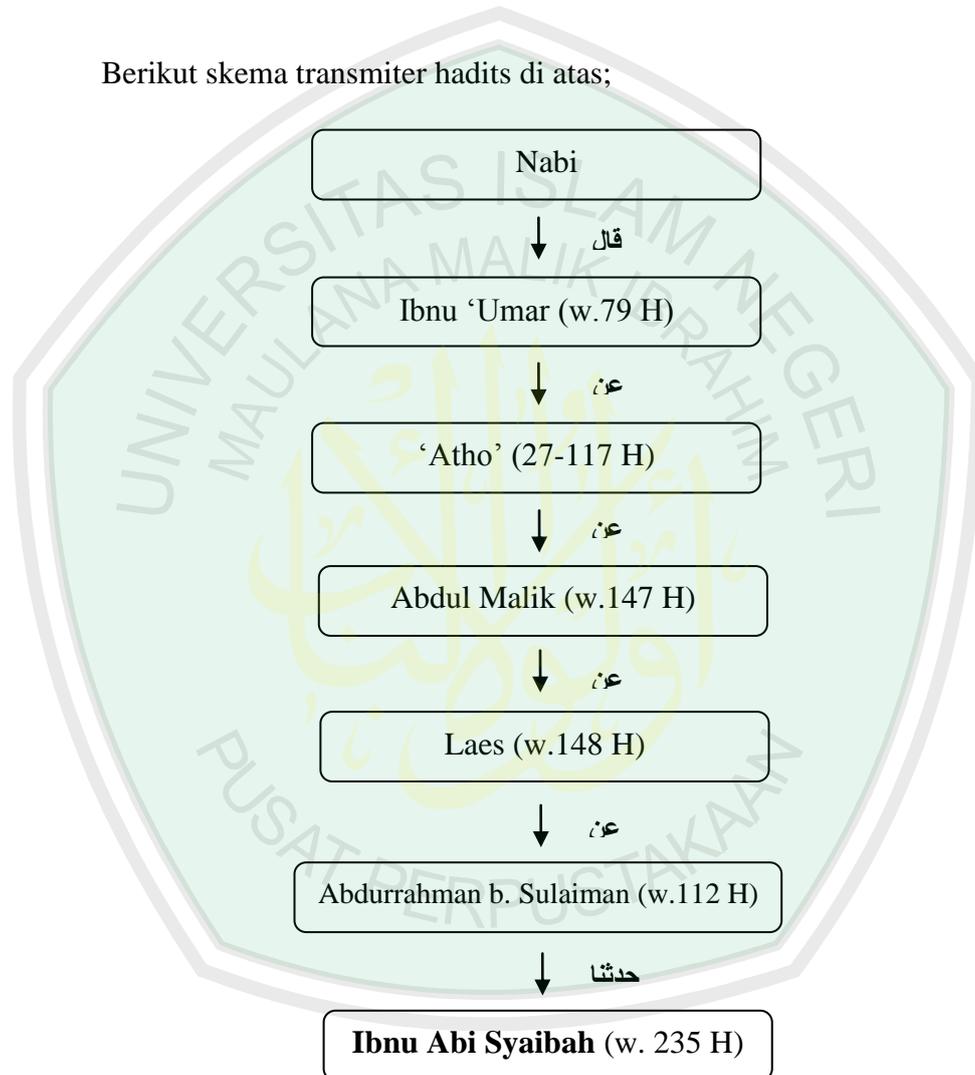
a. Hadits di dalam mushaf Ibnu Abi Syaibah

حدثنا عبد الرحمن بن سليمان عن ليث عن عبد الملك عن عطاء عن ابن عمر قال : أنت
امرأة نبي الله صلى الله عليه وسلم فقالت : يا رسول الله ! ما حق الزوج على امرأته ؟ قال : "
لا تمنعه نفسها و لو كانت على ظهر قتب " قالت : يا رسول الله ! ما حق الزوج على زوجته
؟ قال : " لا تصدق بشئ من بيته إلا بإذنه فإن فعلت لعنتها ملائكة الله وملائكة الرحمة

وملائكة الغضب حتى تتوب أو ترجع " قالت : يا نبي الله : فإن كان لها ظالما ؟ قال : " وإن كان لها ظالما " ، قالت : والذي بعثك بالحق لا يملك علي أحد أمري بعد هذا أبدا ما بقيت²² .

Hadits di atas diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Sulaiman dari laes dari Abdul Malik dari 'Atha' dari Ibnu Umar dari Nabi SAW.

Berikut skema transmiter hadits di atas;



Berikut bila dilihat sesuai urutan perawi:

| Nama Perawi | Urutan Perawi | Urutan <i>Sanad</i> |
|-------------|---------------|---------------------|
| Ibin Umar | I | V |

²² Mushaf Ibnu Abi Syaibah, jilid III, hal: 552, hadits no. 17118. (Darul Kutub: Bairut, Libanon).

| | | |
|--------------------------|-----|------------------|
| Atho' | II | IV |
| Abdul Malik | IV | III |
| Laes | V | II |
| Abdurrahman bin Sulaiman | VI | I |
| Ibnu Abi Syaibah | VII | <i>Mukharrij</i> |

Berikut tabel ringkasan biografi dan kualitas perawi tersebut;

| Nama Perawi | L,W, Umur | Guru | Murid | Jarh wa Ta'dil |
|--------------------|--|---|--|--|
| Ibnu Umar | W = 79 H | Nabi Ayahnya (Umar bin Khattab) Abu Bakar | Bilal Hamzah ' Atha ' | 1. Hafsho'= <i>Shalih</i> 2. Ibnu Zuhair= <i>tsubut</i> |
| 'Atha' | L = 27 H W = 114/ 115/ 117 H | Ibnu 'Abbas Ibnu 'Amr Ibnu Umar | Ya'kub Abu Ishaq Abdul Malik | 1. Al-Fadl bin Ziad = <i>dha'if</i> 2. Ibnu Hibban = <i>la yasihhu</i> <i>sima'uhu</i> |
| Abdul Malik | W = 149 H U = 70 th | Hakimah binti Raqiqah ' Atha ' bin Abi Rabah | Al-Auza'I Al-Laits Abdul Wahhab | Ali bin Al- Madani = <i>tsubut</i> Ibnu Abi Maryam = <i>tsiqah</i> |

| | | | | |
|--------------------------|--------------|---|--|--|
| | | Ishaq bin Abi Thalbah | | Ja'far = <i>shaduq</i> |
| Laits | W= 148 H | Abdul Malik Thowas Mujahid | Al-Tsauri Hasan bin Shalih Abdurrahman bin Sulaiman | Abdullah bin Ahmad = مضطرب الحديث Ibnu Abi Hatim = ضعيف الحديث Mu'awiyah bin Shalih = ضعيف |
| Abdurrahman bin Sulaiman | W = 112 H | Al-'Amasy Yahya bin Said al-Anshari Laits bin Abi Sulaim | Ismail bin 'Iyasy Al-Walid bin Muslim Muhammad bin 'Âid | Utsman al-Darimi = <i>tsiqah</i> Abu Hatim = لا يحتاج به Abu daud = <i>dha'if</i> |
| Ibnu Abi Syaibah | W = 235 H | Abi al-Ahwash Abdulllah bin Idris Ibnu al-Mubarak | Bukhari Muslim Abu Daud | Ahmad = <i>shaduq</i> Al-'Ajali = <i>tsiqah</i> Abu Hatim = <i>tsiqah</i> |

1) Biografi dan Kualitas Perawi

a. Ibnu Umar

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Umar bin Al-Khattab bin Nufail Al-Qurasyiy Al-'Adawy, Abu 'Abdurrahman Al-Maky. Wafat pada 73 H. beliau

masuk Islam saat masih kecil, kemudian hijrah bersama ayahnya. Beliau adalah saksi perang *Khandaq*, *Bai'at al-Ridhwan*, dan *fath al-Misri*.

Beliau meriwayatkan hadits dari Nabi SAW, ayahnya, pamannya “ Zaid”, Abu Bakar, Utsman, ‘Ali, Sa’id, Bilal, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas’ud, ‘Aisyah, Shuhaib, dan masih banyak lagi.

Murid-murid beliau diantaranya adalah Bilal, Hamzah, Zaid, Salim, Abdullah, ‘Atho’, Sa’id bin al-Harits, ‘Ubaidillah, Umar, ‘Urwah bin Zubair, ‘Amir bin Sa’id, Sa’id bin Al-Musayyab, dan masih banyak lagi.

Dari segi kualitas sanad, Hafsoh mendengar dari rasulullah bahwa Abdullah adalah pria sholih. Al-Zuhri berkata pendapatnya tak perlu dibantah. Ibnu Zuhair berkata ia *tsubut*. Roja’ bin Haiwah berkata kebijakan dan keutamaannya sangat banyak. Abu naim al-Hafid berkata ibnu umar adalah orang yang diberi kekuatan untuk berjihad dan beribadah.²³

b. Atho’

Nama lengkapnya adalah ‘Atha’ bin Abi Rabah. Lahir tahun 27 H dan Wafat tahun 114 / 115 / 117 H.

Guru-guru beliau diantaranya adalah, Ibnu Zubair, Muawiyah, Usamah bin Zaid, Jabir bin Abdullah, Zaid bin Arqam, Abdullah bin al-Saib a-Makhzumi, ‘Uqail bin Abu Thalib, ‘Umar bin Abi Thalib, Umar bin Abi Salamah, dan masih banyak lagi.

Murid-murid beliau diantaranya Ya’kub, Abu Ishaq, Mujahid, Al-Zuhri, Ayub al-Sukhtiyani, Abu al-Zubair, Al-Hakam bin ‘Utaibah, al-‘Amasy, Al-

²³ Al-Atsqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz IV hal. 407

Auza'i, Ibnu Juraij, Abdul Karim al-Jazari, 'Amr bin Dinar, Ibnu Ishaq, Abdullah al-'Umri, dan masih banyak lagi. Nama Abdul Malik bin Abdul Aziz tidak ada dalam daftar murid 'Atha', namun nama 'Atha' ada dalam daftar guru Abdul Malik bin Abdul Aziz, data ini cukup untuk membuktikan adanya *ittishal al-sanad* antara keduanya.

Kualiatas 'Atha' dapat dilihat dari pendapat-pendapat ulama hadis berikut; Al-Dibaj berkata aku tidak melihat seorang mufti yang lebih baik dari 'Atha'. Yahya bin Said dari Ibnu Juraij berkata 'Atha' adalah orang yang paling baik sholatnya. Ali bin Al-Madini berkata: Aku lebih suka risalahnya Mujahid dari pada risalahnya 'Atha' karena 'Atha' mengambil dari segala macam bentuk dan ia tidak meriwayatkan dari Ibnu Umar walau 'Atha' melihatnya. Al-Fadl bin Ziad dari Ahmad : *Risalah* Said bin Musayyab shahih, *risalah* Ibrahim *la ba'sa bih*, dan tidak ada risalah yang lebih dha'if dibanding risalahnya Al-Hasan dan 'Atha', karena keduanya mengambil dari setiap orang. Ibnu Hibban dalam kitab *Tsiqqats*-nya: dia adalah Tabi'in yang faqih, berilmu, wara' dan punya keutamaan, namun tidaklah shahih *sima*'-nya (pendengarannya) dari Abu Darda' dan Al-Fadl bin Abbas. Abu Said al-Hadrami, Abu Zar'ah dan Abu Hatim berkata: bahwa 'Atha' tidak *sima*' dari zaid bin Khalid, Ummu Salamah, Ummu hani', Rafi', Jubair.

Demikianlah kualitas 'Atha', meskipun ada beberapa orang yang mengatakan beliau mufthi yang baik dan ahli sholat namun tak sedikit yang mengatakan bahwa beliau tidak mendengar langsung dalam periwayatkan hadits termasuk dengan Ibnu Umar.

c. Abdul Malik

Nama lengkap beliau adalah Abdul malik bin Abdul Aziz bin Juraij al-Amawy Maulahum, Abu al-Walid, Abu Khalid al-Maky, dan nama aslinya adalah Rummy. Wafat tahun 149 H pada awal 10 Dzulhijjah pada usia 70 th.

Beliau meriwayatkan hadits dari ayahnya, Chakimah binti Raqiqah, ‘Atha’ bin Abi Rabah, Ishaq bin Abi Thalhah, Zaid bin Aslam, Al-Zuhri, Sulaiman bin Abi Muslim, Sholih bin Kisan, Shofwan bin Salim, Thawaf, Ibnu Abi Malikah, Abdullah bin Muhammad bin ‘Aqil, dan masih banyak lagi.

Murid-murid beliau diantaranya putranya sendiri Abdul Aziz, Muhammad, Al-Auza’i, Al-Laits, Yahya bin Said al-Anshari, Chammad bin Zaid, Abdul Wahhab al-Tsaqafi, Isa bin Yunus, Chafs bin Ghiyats, Hammam bin Yahya, dan masih banyak lagi.

Adapun penilaian para ulama tentang beliau diantaranya Abdullah bin Ahmad mendapat informasi dari ayahnya bahwa orang yang pertama kali mengarang kitab adalah Ibnu Juraij Ibnu Abi ‘Urwah. Ali bin Al-Madani berkata Ibnu Juraij lebih tsubut dibanding Nafi’. Ahmad berkata Ibnu Juraij lebih *tsubut* dari ‘Atha’. Utsman al-Darimi dari Ismail bin Daud dari Ibnu Mu’ayyin berkata *laitsa bi syai’in* (tidak ada apa-apanya) dibanding Al-Zuhri. Ibnu Abi Maryam dari Ibnu Mu’ayyin berkata ia *tsiqqah* dalam segala yang ia riwayatkan. Ja’far bin Abi al-Wahid dari Yahya bin Said berkata ia *shoduq*, jika ia ucapkan *حدثني* maka ia mendengar langsung, jika ia ucap *أخبرني* maka ia membaca, jika ia ucap *قال*

maka ia dengar dengar dari orang. Sulaiman bin al-Nadhr berkata ia *shaduq*. Muhammad bin ‘Umar berkata ia *tsiqqah* dan banyak haditsnya.²⁴

Meskipun dalam kualitasnya ada sata yang mengatakan bahwa beliau *laitsa bi syai’in* (tidak ada apa-apanya), yang mana hal tersebut adalah tanda sifat cacat, namun hal itu tidak mempengaruhi *ketsiqqahan* Abdul Malik, mengingat lebih banyak yang mengatakan bahwa beliau *tsiqqah*, *shaduq* dan *tsubut*.

d. Laist

Nama lengkapnya adalah al-Laits bin Sa’ad bin Abi Sulaim bin Zunaim al-Qurasyiy, beliau adalah guru besarnya Abu Bakr dan ada yang mengatakan Abu Bakar al-Kufi. Wafat 148 H (menurut al-Hadrami)

Ia menerima hadis dari Thowas, Mujahid, ‘Atha’, ‘Ukrimah, Nafi’, Abu Ishaq al-Sabi’I, Abi Zubair al-Maki, Abu Burdah bin Musa, Tsabit bin ‘Ajalan, Syahr bin Chausyab, Abdullah bin al-Hasan, Abdul malik bin Abi Bisyr, dan masih banyak lagi²⁵. Meskipun nama Adul Malik bin Abdul Aziz tidak ada dalam daftar guru Laits, namun nama Laits ada dalam daftar murid Abdul malik bin Abdul Aziz. Data ini cukup untuk membuktikan kebersambungan sanad antara keduanya.

Al-Laits mentransfer haditsnya kepada Al-Tsauri, Hasan bin Shalih, Syaiban bin Abdurrahman, Ya’kub bin Abdullah al-qami, Syu’bah bin al-Hajjaj, Jarir bin Abdul hamid, Abdul wahid bin Ziyad, Zaidah bin Qudamah, dan masih

²⁴ Ibid, juz V, hal: 303

²⁵ Ibid, Juz VI, hal: 611

banyak lagi. Meski nama Abdurrahman bin Sulaiman tak ada dalam daftar muridnya, namun ia ada dalam daftar guru Abdurrahman bin Sulaiman.

Kualiatas al-Laits dapat dilihat dari pendapat-pendapat ulama hadis berikut; Abdullah bin Ahmad berkata ia مضطرب الحديث (memaksakan hadits). Ibnu Abi Hatim berkata ia ضعيف الحديث (haditsnya dha'if). Mu'awiyah bin Shalih dari Ibnu Mu'ayyin berkata ia ضعيف (lemah). Al-Mimaunah dari Ibnu Mu'ayyin berkata ia ضعيف. Abu Daud dari Yahya berkata ia لا بأس به (tidak apa-apa). Ibnu Syahin berkata didalam kitan Tsiqats Usman bin abi Syaibah berkata ia صدوق لكن ليس بحجة. Dari pendapat para Ulama muhadditsin di atas nampaklah bahwa Laits bin Abi Sulaim tergolong perawi yang *dha'if*.²⁶

e. Abdurrahman bin Sulaiman

Nama lengkapnya Abdurrahman bin Sulaiman bin Abi al-Jaun al-'Ansi, Abu Sulaiman al-Dimasyqi al-Darâniy. Wafat 112 H

Guru beliau diantaranya Ismail bin Abi Khalid, Al-'Amasy, Yahya bin Said al-Anshari, Laits bin Abi Sulaim, Muhammad bin Sholih al-Madani, Mus'ar, Abi saad al-Biqal, Fathir bin kholifah, Rasyid bin Saad, Rasyid bin Daud, Ibnu Syiraih al-Iskandari, dan seterusnya.

Murid beliau diantaranya adalah Ismail bin 'Iyasy, Al-Walid bin Muslim, Muhammad bin 'Âid, Abu Taubah, Abdullah bin Yusuf, Ali bin 'Iyasy, Hisyam bin 'Ammar, dan seterusnya.

Berikut penilaian para Ulama tentang kualitas beliau; 'Utsman al-darimi berkata ia *tsiqqah*. Abu Hatim berkata لا يحتاج به, artinya hadits-haditsnya ditulis

²⁶ Ibid, hal: 622

namun tidak dibutuhkan. Abu daud berkata ia *dha'if*. Ibnu Hibban dalam kitab *Tsiqqatsnya* berkata bahwa secara umum hadits-haditsnya adalah mustaqimah (lurus), tetapi terdapat sebagian yang إنكار (disangkal).

f. Ibnu Abi Syaibah

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, Ibrahim bin Utsman bin Khuwasti al-‘Absiy, maulahum Abu Bakr al-Hafid al-Kufi. Wafat 235 H.

Guru beliau diantaranya adalah Abi al-Ahwash, Abdulllah bin Idris, Ibnu al-Mubarak, Hasyim, Abi Bakr bin ‘Iyyas, Ismail bin ‘Iyyas, Jarir bin Abdul Hamid, Abi Usamah, Abi Muawiyah, Waki’, Ibnu ‘Ulaiyah, Abi Kholid al-Ahmar, dan masih banyak lagi.²⁷ Nama Abdurrahman bin Sulaiman tidak tercantum dalam daftar guru Ibnu Abi Syaibah. Begitu juga nama Ibnu Abi Syaibah tidak terdapat dalam daftar murid Abdurrahman bin Sulaiman. Itu berarti antara keduanya tidak ada *ittishal al-sanad* (kebersambungan *sanad*).

Murid beliau diantaranya adalah Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, An-Nasa’i dengan perantara Ahmad bin Ali al-Qadhi, Zakariyya’ al-Saji, Utsman bin Kharzadz, putranya sendiri, Ahmad bin hanbal, Muhammad bin Saad, dan masih banyak lagi.

Adapun pendapat para ulama terkait kualitas beliau yaitu Ahmad berkata ia *shaduq*. Al-‘Ajali berkata ia *tsiqqah, hafid al-hadits*. Abu Hatim dan Ibnu Kharas berkata ia *tsiqqah, mutqin, hafidz*.²⁸

²⁷ Ibid. juz IV, hal: 464

²⁸ Ibid. hal: 465

2) Penilaian Kualitas Sanad Hadits

Dari data di atas, terdapat perawi yang tidak bersambung *sanadnya* yaitu antara Abdurrahman bin Sulaiman dan *mukharrij al-hadits* yaitu Ibnu Abi Syaibah. Di samping itu juga ada 3 perawi yang gugur karena berkualitas *dha'if* yaitu 'Atha', Laits dan Abdurrahman bin Sulaiman. Karenanya dapat disimpulkan bahwa hadits tentang larangan bagi istri menolak ajakan suami berhubungan intim dari jalur Ibnu Abi Syaibah ini adalah hadits yang *dha'if mu'dhal*²⁹, sehingga tidak dapat dijadikan *hujjah* dalam menetapkan hukum.

2. Kritik Matan

Penelitian terhadap matan hadits ini tidak peneliti lakukan karena *sanadnya* berkualitas *dha'if* yang tergolong berat. Mengenai implikasi hukumnya, juga tidak perlu diungkapkan karena peneliti melihat bahwa semangat yang dikandung oleh hadits tersebut bertentangan dengan dalil yang lebih kuat yaitu al-Qur'an. Pasalnya, hadits tersebut jika di dimaknai secara tekstual seakan membebaskan segala kewajiban seksual kepada istri semata, padahal pola relasi antara suami dan istri yang ditegaskan al-Qur'an adalah setara.³⁰

Namun demikian, peneliti tetap akan mengemukakan *sabab al-wurud* hadits tersebut. Hadits tentang larangan bagi istri menolak ajakan suami

²⁹ *Mu'dhal* adalah hadits yang di tengah *sanadnya* gugur dua orang perawi atau lebih, hadits ini tergolong hadits *dha'if*. Lihat *Mushtholah al-Hadits* karya Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliky, hal: 123

³⁰ Keterangan serupa dapat dilihat pada kritik matan hadits larangan bagi istri menolak ajakan suami (hadits yang kedua) dengan pendekatan al-Qur'an, pada penelitian ini.

berhubungan intim ini memiliki *sabab al-wurud* mikro, yaitu suatu ketika ada seorang wanita dari kabilah Khas'am datang kepada Rasulullah SAW untuk bertanya tentang suatu hal. Ia adalah seorang gadis lajang yang ragu untuk menikah karena khawatir akan beratnya kewajiban yang akan ia emban kelak jika ia menjadi seorang istri. karenanya ia menanyakan apa saja hak suami terhadap istri (kewajiban istri terhadap suami). Atas pertanyaan tersebut Rasulullah menjawab dengan mensabdakan hadits ini.³¹

4. Larangan Bagi Istri Menolak Ajakan Suami (hadits yang kedua)

Berikutnya adalah hadits tentang larangan bagi istri menolak jika diajak suaminya berhubungan intim.

إذا دعا الرجل زوجته إلى فراشه فأبت من ذلك لعنتها الملائكة حتى تصبح .

Artinya: “ketika seorang suami mengajak istrinya ketempat tidurnya, kemudian dia menolak maka para Malaikat akan melaknatnya hingga waktu subuh tiba.”

Berdasarkan penelusuran melalui Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Hadits, hadits ini terdapat di 4 tempat; Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan At-Tirmidzi, dan Sunan Abi Daud. Namun setelah dilakukan pengecekan secara langsung pada kitab sumbernya, ditemukan bahwa hadits dari jalur At-Tirmidzi meskipun bertema sama dengan hadits yang sedang diteliti, namun tidak memiliki

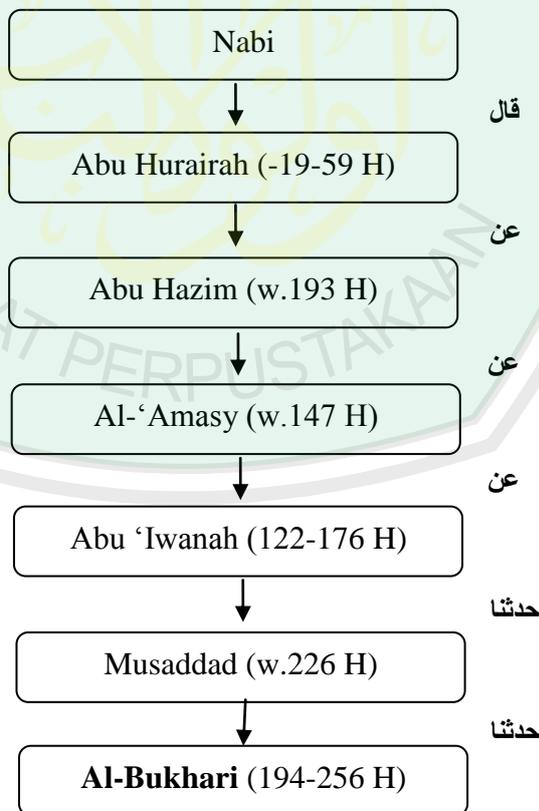
³¹ Al-Atsqalani, *Al-Muthalib Al-'Aliyah*, lihat www.alsunnah.com

kesamaan isi matan. Sehingga peneliti hanya akan meneliti dari tiga jalur lainnya yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sunan Abi Daud.

a. Hadis dalam Shahih Bukhari:

حدثنا مسدد حدثنا أبو عوانة عن الأعمش عن أبي حازم عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فبات غضبان عليها لعنتها الملائكة حتى تصبح.³²

Hadits di atas diriwayatkan oleh Al-Bukhari, meriwayatkan dari Musaddad, meriwayatkan dari Abu 'Iwanah, dari Al-'Amasy, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi SAW. *Sanad* hadits tersebut bila diskemakan adalah sebagai berikut:



³² Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Dar al-Fikri, t.t, juz II, bab *bad'ul khalqi*, hal. 387.

Dan bila dilihat dari urutan perawi adalah:

| Nama Perawi | Urutan Perawi | Urutan <i>Sanad</i> |
|--------------|---------------|---------------------|
| Abu Hurairah | I | V |
| Abu Hazim | II | IV |
| Al-‘Amasy | III | III |
| Abu ‘Iwanah | IV | II |
| Musaddad | V | I |
| Al-Bukhari | VI | <i>Mukharrij</i> |

Berikut tabel ringkasan biografi dan kualitas perawi;

| Nama Perawi | L,W, Umur | Guru | Murid | Jarh wa Ta’dil |
|--------------|--|--|--|--|
| Abu Hurairah | L = -19 H W = 59 H U = 78 th | Rasulullah SAW Abu Bakar Umar | Al-Bukhari Ibrahim bin Ismail. Ibrahim bin Ibrahim. | ‘Ajjaj al-Khatib = <i>hafidz, muttaqin, dhabit</i> |
| Abu Hazim | W = 193 H | Abu Hurairah | Al-A’masy Basyir bin Sulaiman Sa’ad bin Thariq | Ahmad bin Hanbal = <i>tsiqqah</i> Yahya bin Mu’in = <i>tsiqqah</i> Abi Daud = <i>tsiqqah</i> |
| Al-‘Amasy | W = 147 H | Abi Hazim Abu Asma’ | Jarir Abu Sa’ad | Al-Ajadi = <i>tsiqqoh</i> Ibn Ma’in = <i>tsiqqoh</i> |

| | | | | |
|-------------|--|---|---|--|
| | | Abu Yahya | Abu 'Iwanah | Al-Nasa'i = <i>tsiqqoh</i> |
| Abu 'Iwanah | L = 122 H W = 176 H | Ziad bin 'Alaqah Sa'ad bin Ibrahim Al-'Amasy | Abu Daud Abu Al-Walid Musaddad | Abu Hatim = <i>tsiqqah, shaduq</i> Ibnu Abi Khaitsamah = <i>tsubut, hafidz</i> Syu'bah = <i>aminan, tsiqqah</i> |
| Musaddad | W = 228 H | Abdullah bin Yahya Abi 'Iwanah Hasyim | Al-Bukhari Abi Daud Al-Tirmidzi | Ahmad bin Hanbal = <i>shaduq</i> Al-'Ajali = <i>tsiqqah</i> Al-Nasa'i = <i>tsiqqah</i> |
| Al-Bukhari | L = 194 H W = 256 H U = 62 th | Abu Hurairah 'Ubaidillah bin Musa, Muhammad bin 'Abdillah al-Anshari | Syekh Abu Zahrah Abu Hatim Tirmidzi Muhammad Ibn Nasr | Muhammad bin Basyar = <i>sayyid al-fuqaha'</i> , <i>huffadl al-dunya</i> Umar bin Khattab = <i>la yus'alu 'anhu</i> |

1) Biografi para perawi dan kualitas perawi

a. Abu Hurairah

Di kalangan ulama hadis terdapat perbedaan pendapat mengenai nama asli Abu Hurairah. Menurut satu riwayat, nama lengkapnya adalah Dausi ibn 'Udsan ibn 'Abdillah ibn Zahran ibn Ka'ab ibn al-Harits ibn Ka'ab ibn Malik Ibn Nashar ibn al-Azdi. Menurut Hisyam ibn al-Kalby, nama Abu Hurairah adalah 'Umair

ibn ‘Amir ibn ‘Abd Dzi al-Syara ibn Tharif ibn ‘Itab ibn Abi Sha’ab ibn Munabbih ibn Sa’ad ibn Tsa’labah ibn Sulaim ibn Fahm ibn Ghanmi ibn Daus. Atau ‘Abdurrahman ibn Sakhar al-Dausi al-Yamani.³³

Ia menerima hadis dari Rasulullah, bahkan sangat dekat hubungannya. Kedekatan ini membuat Rasul mendoakan Abi Hurairah secara khusus berkenaan dengan daya ingatnya. Abu ‘Isa mengatakan; “ia dijamin hafalannya berkat do’a Rasulullah SAW”.³⁴ Abu Hurairah wafat pada tahun 59 H di usia 78.³⁵

Menurut al-Bukhari, lebih dari 800 orang, baik dari kalangan sahabat atau tabi’i, pernah menerima hadis (menjadi murid) dari Abu Hurairah termasuk al-Bukhari sendiri. Data tersebut mengindikasikan adanya ketersambungan *sanad* antara Abu Hurairah sebagai sahabat sekaligus transmitter hadis pada orang-orang berikutnya dengan Rasulullah sebagai sumber hadis. Sesuatu yang tidak mungkin dilakukan saat ini adalah melakukan penelusuran apakah Abu Hurairah benar-benar bertemu dan menerima hadis dari Rasul atau tidak. Hanya data yang terdapat dalam kitab-kitab *rijal al-hadis* (memuat biografi hidup para perawi), seperti *al-Jarh wa al-Ta’dil*, *Tahdzib al-Tahdzib*, *Taqrib al-Tahdzib*, dan *Usud al-Ghabah*, yang menjadi sandaran kita sekarang. Ditambah lagi dengan definisi yang sudah masyhur dan disepakati mayoritas ulama bahwa sahabat adalah orang yang beriman kepada Nabi, berinteraksi dengan Nabi dan meninggal dalam

³³ ‘Izzuddin bin al-Atsir, *Usdu al-Ghabah Fi Ma’rifat al-Shahabah*, (Beirut, Dar al-Fikr, t.t.), VI/318-319

³⁴ Ibid, hal. 320

³⁵ Ibid, hal. 321

keadaan beriman. Agaknya dua hal ini cukup menjadi bukti bagi kita untuk meyakini bahwa semua sahabat pernah bertemu dengan Rasul.

Para kritikus hadis secara umum memberi penilaian positif terhadap Abu Hurairah. Penilaian tersebut antara lain disampaikan Asy'ats ibn Salim; "Abu Hurairah banyak ilmunya dan luas pengetahuannya. Ia giat dalam menyampaikan hadis".³⁶ 'Ajjaj al-Khatib menambahkan bahwa Abu Hurairah adalah *hafidz*, *muttaqin*, dan *dhabit* dalam meriwayatkan hadis, Abu Hurairah juga termasuk orang yang dipercaya, apalagi ia adalah sahabat, dan mayoritas ulama menyepakati keadilan para sahabat. Yang berarti pula hadis-hadis yang diriwayatkannya bisa dipertanggung jawabkan.

a. Abu Hazim

Secara lengkap adalah Abu Hazim Al-Asyja'i, namun nama asli beliau adalah Salman. Wafat pada tahun 193 H. Beliau meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah. Dan murid beliau diantaranya adalah Sulaiman Al-'Amasy, Basyir bin Sulaiman, Sa'ad bin Thariq, Sulaiman bin Mahran, Abu Al-Hakm, Abdurrahman bin Abdullah, 'Ady bin Tsabit, dan yang lainnya.

Tentang kualitas beliau Ahmad bin Hanbal menilai ia *tsiqqah*, Yahya bin Mu'in menilainya *tsiqqah*, Abu Daud juga menilainya *tsiqqah*, Al-'Ajali mengatakan ia *tsiqqah*, Muhammad bin Saad mengatakan ia *tsiqqah*.³⁷ Dari sini maka tidak diragukan lagi bahwa kualitas beliau adalah *tsiqqah*.

³⁶ 'Ajjaj al-Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Beirut, Dar al-Fikri, 1981, hal. 425

³⁷ Abu al-Hajjaj Yusuf Ibn al-Zakki Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, (Dar al-Fikr: Beirut, t.t.) XXXIII / 216

b. Al-A'masy

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Mahram al-Asadi al-kahili, Abu Muhammad al-Kufi al-A'masy. Beliau wafat tahun 147 H.

Guru al-A'masy antara lain: Ibrahim al-Tahimi, Ibrahim al-Nakha'i, Ismail bin Abi Khalid, Dzakwan bin Abi Sholeh As-Samman, Abu Asma', Abu Yahya, Ibrahim bin Yazid, Abu Ishaq, Tamim bin Salamah, Habib bin Abi Tsabit, Al-Hakm bin 'Utaibah, dan lain-lain.

Murid-muridnya diantaranya adalah Abu Sa'ad, Ibrahim bin Muhammad, Ismail bin Zakariyah, Jarir bin Hazim, Jarir bin Abdul Hamid, Hafs bin Ghiyas, dan masih banyak lagi.³⁸

Murid al-A'masy antara lain: Israil ibn Yunus, Ismail ibn Zakariyya, Jarir ibn Abdul Hamid, Jarir ibn Hazim, Zaidah ibn Qudamah, Sufyan al-Tsauri, Sufyan ibn Uyainah, Zuhair bin Muawiyah, Sufyan bin Sa'id, Zaidah bin Qudamah, Salam bin salim, dan lain-lain.

Pernyataan para kritikus hadits tentang A'masy adalah sebagai berikut; Yahya bin Ma'in berkata: sewaktu al-A'masy meriwayatkan hadits dari Anas termasuk hadits mursal. Ibnu Amar berkata: tidak ada ahli hadits yang lebih ditetapkan haditsnya dari pada A'masy. Al-Ajadi berkata: A'masy adalah orang yang teguh lagi *tsiqqoh* di dalam hadits. Ibn Ma'in berkata: dia *tsiqqoh*. Al-Nasa'I berkata: ia adalah orang yang teguh lagi *tsiqoh*.³⁹

³⁸ Masykur Bakhtiar. Takhrij Al-Hadits, Program Kutub Al-Tis'ah. (Aditya Media: Yogyakarta; LKQS UIN Malang, 2009)

³⁹ Abu al-Hajjaj Yusuf Ibn al-Zakki Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994, VIII/106)

Jika diperhatikan hampir seluruh kritikus hadits memuji pribadi A'Masy, hanya saja hadits A'masy yang diriwayatkan dari Anas termasuk hadits mursal (menurut Ibn Ma'in). Akan tetapi hadits yang diriwayatkan Muslim disini bukan dari Anas, melainkan dari Abu Hazim. Dengan demikian maka pernyataan A'masy bahwa ia menerima hadits dari Abu Hazim dengan lamban 'an dapat dipercaya kebenarannya. Dengan mempertimbangkan alasan di atas maka *sanad* antara A'masy dan Abu Hazim bersambung (*muttasil*).

c. Abu 'Iwanah

Nama sebenarnya adalah Al-Wadhah bin Abdullah al-Yasykari maula Yazid bin 'Atha' Abu 'Iwanah Al-Washithy, Al-Bazzaz. Lahir pada tahun 122 H, dan wafat pada bulan Rabi'ulawwal tahun 176 H.

Gurunya diantaranya adalah Asy'ats bin Abi Al-Ysa'tsa', Al-Aswad bin Qaes, Qatadah, Abi Basyar Hushain bin Abdurrahman, Bayan bin Basyar, Ismail Al-Sady, Ibrahim bin Muhammad, Ibrahim bin Muhajir, Abdul Malik, Al-Ja'ad Abi Utsman, Bakir bin Al-Akhnas, Al-Hakam, 'Utaibah, Ziad bin 'Alaqah, Sa'ad bin Ibrahim, Al-'Amasy, dan masih banyak lagi.

Murid beliau diantaranya adalah Syu'bah, Ibnu 'Ulaiyah, Abu Daud, Abu Al-Walid, Al-Fadl bin Musawar, Abdurrahman bin Mahdi, Abu Hisyam, 'Afan, Yahya bin Hammad, Abu Salamahbin Ismail, Hibban bin Hallal, Musaddad, Hamid bin 'Umar, 'Ubaidillah Al-Qawariri, dan masih banyak lagi.

Tentang kualitas beliau Abu Hatim berkata ia adalah أحسن الناس حديثاً, shaduq, tsiqqah. 'Affan berkata ia أصح حديثاً, صحيح الكتاب, dan *tsabat*. Abu Thalib berkata dari Ahmad bahwa Abu 'Iwanah selalu lebih *tsubut* dalam meriwayatkan

hadits. Ibnu Abi Khaitsamah berkata ia *tsubut*, *hafidz*. Syu'bah berkata ia *aminan*, *tsiqqah*.⁴⁰

d. Musaddad

Nama lengkapnya adalah Musaddad bin Musarhad bin Musarbil bin Al-Bashari Al-Asady Abu Al-Hasan Al-Hafidz. Wafat tahun 228 H.

Gurunya diantaranya adalah Abdullah bin Yahya, Abi Katsir, Hasyim, Yazid bin Zari', Isa bin Yunus, Fudail bin 'Iyadh, Mahdi bin maimun, juwairiyah bin Asma', Ja'far bin Sulaiman, Hammad bin Zaid, Abi Al-Ahwas, Abdul Wahid bin Ziad, Abi 'Iwanah, Abi Al-Aswad Hamid, Al-Jarah bin Malih, Waki', Khalid bin Abdullah, dan masih banyak lagi.

Muridnya diantaranya adalah Al-Bukhari, Abi Daud, Al-Tirmidzi, Al-Nasai, Ahmad bin Muhammad bin Madwiyah, Ibrahim bin Ya'qub, Muhammad bin Sa'id, Al-Hasan Ahmad, Abu Zar'ah, Abu Hatim, Muhammad bin Yahya, Yahya bin Ismail, Ishaq al-Qhadhi, dan masih banyak lagi.

Berikut pendapat para muhadditsin tentang kualitas beliau; Ahmad bin Hanbal berkata ia *shaduq*, Ja'far bin Abi Utsman berkata ia adalah *muhadditsin* Bashrah yang *tsiqqah*, Muhammad bin Harun Al-Falas berkata dari Ibnu Mu'in bahwa ia *shaduq*, Al-Nasa'i berkata ia *tsiqqah*, Al-'Ajali berkata ia *tsiqqah*, Abu Hatim berkata dari ayahnya bahwa Musaddad adalah perawi yang *tsiqqah*. Ibnu Qani' berkata bahwa ia *tsiqqah*.⁴¹

⁴⁰ Al-Maktabah Al-Syamilah.

⁴¹ Ibid.

e. Al-Bukhari

Nama aslinya adalah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah, *maula*⁴² al-Ahnaf al-Ju'fi, Abu 'Abdilah al-Bukhari, wafat 256 H di usia 62 tahun.⁴³

Al-Bukhari meriwayatkan hadis-hadis dari Abu hurairah, 'Ubaidillah bin Musa, Muhammad bin 'Abdillah al-Anshari, 'Affan, Makki bin Ibrahim dan masih banyak lagi guru-gurunya.⁴⁴

Nilai Bukhari sebagai perawi hadis sudah diakui banyak kalangan. Ahmad bin Siyar al-Marwazi menilainya sebagai orang yang bagus pengetahuannya dan luar biasa daya ingatnya. Abu al-'Abbas bin Sa'id mengatakan: "Andaikan bukan karena laki-laki (Bukhari) yang mencatat 30 ribu hadis niscaya buku biografinya tidak akan dicari".⁴⁵

Muhammad bin Basyar menyebutnya sebagai *sayyid al-fuqaha'*, dan termasuk salah satu dari empat orang yang digelar *huffadl al-dunya* (orang-orang yang mempunyai hapalan paling kuat di dunia).⁴⁶

⁴²Maula yang dibicarakan dalam ilmu Musthalah Hadis mempunyai 3 macam pengertian, a] tawanan perang, hamba yang dibeli dari orang lain, hamba yang didapat dari hadiah atau warisan, b] orang yang berjanji dan bersumpah setia kepada suatu golongan, c] orang non muslim diajak masuk Islam oleh orang muslim, lalu ia masuk Islam dengan perantaraan yang mengajak. Kategori yang ke tiga inilah pengertian maula dalam nasab al-Bukhari. Datuk al-Bukhari yang bernama Mughirah asalnya beragama Majusi lalu masuk Islam dengan perantaraan al-Yaman bin al-Ahnaf al-Ju'fi. Lantaran ini maka anak cucu Mughirah dinisbahkan kepada al-Ju'fi. (A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadis*, Diponegoro, Bandung, tt.), hal: 404-405.

⁴³ Al-'Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz IX hal. 41

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Ibid, hal. 42

⁴⁶ Mereka yang mendapat gelar *al-huffadl* atau *al-hafidl* berarti kepekarannya di atas *al-muhaddits*. Seorang hafidl telah mampu menghafal seratus rihu hadis bahkan lebih, lengkap dengan *matan*

Beberapa orang bercerita kepada ‘Amr bin ‘Ali, ketika mereka membacakan sebuah hadis di hadapan Bukhari ternyata ia tidak mengetahuinya. ‘Amr bin ‘Ali menjawab: “Hadis yang tidak diketahui oleh Muhammad bin Isma’il (Bukhari) berarti bukan hadis”.⁴⁷

Ucapan ‘Amr bin ‘Ali ini bukanlah isapan jempol belaka. Pendapatnya ini nampaknya didasarkan pada riwayat perjalanan Bukhari dalam mencari hadis. Ribuan hadis telah dikuasai Bukhari. Bukhari tidak hanya menelusuri sumber asli hadis, namun juga mempelajari dan menguasai biografi dari seluruh perawi yang terlibat dalam periwayatan setiap hadis yang dihapalnya, mulai dari tanggal, tempat lahir hingga wafat mereka sekaligus kualitas masing-masing perawi.⁴⁸ Sehingga ketika sesuatu dibacakan di hadapannya, dan ia tidak mengenalnya maka para ulama meyakini bahwa sesuatu itu bukan hadis.

Qutaibah bin Sa’id memberi pengakuan yang tegas sebagai berikut:

جالست الفقهاء والزهاد والعباد فما رأيت منذ عقلت مثل محمد بن إسماعيل وهو في زمانه
كعمر في الصحابة

“Sudah sering saya duduk bersama fuqaha’, para ahli zuhud, dan para ahli ibadah. Sejak saya dewasa, belum pernah saya menemukan orang seperti halnya Muhammad bin Isma’il. Untuk zamannya, dia seperti ‘Umar bin Khattab di zaman sahabat Nabi”.⁴⁹

dan *sanadnya*, serta sifat-sifat perawinya, baik dari segi *jarh* maupun *ta’dil* (Nawir, op. cit. hal. 191

⁴⁷ Ibid, hal. 43

⁴⁸ Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadis wa al-Muhadditsun Au ‘Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Mesir: Dar al-Fikri al-‘Arabi, t.t.), 353

Qutaibah yang meninggal 56 tahun setelah meninggalnya Bukhari jelas-jelas menyamakan kecerdasan Bukhari dengan kecerdasan ‘Umar bin Khattab. Ini membuktikan bahwa sebagai seorang transmiter hadis, kualitas Bukhari tidak perlu diragukan, dan kualitas hadis yang diriwayatkannya juga tidak perlu disangsikan lagi.

2) Penilaian Kualitas Sanad Hadits

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa kebersambungan *sanad* di samping bisa ditelusuri melalui *shighat al-tahammul wa al-ada'* (lambang-lambang periwayatan hadis yang digunakan oleh tiap-tiap perawi dalam meriwayatkan hadis), juga bisa ditelusuri melalui sejarah hidup masing-masing perawi. Seperti tahun lahir atau tahun wafat dari masing-masing perawi hadis. Untuk membuktikannya, para ulama ahli hadis menetapkan adanya unsur *al-mu'asharah* (antara guru dengan murid harus semasa) dan telah terjadi *al-liqa'* (pertemuan) antara mereka, sebagaimana yang disyaratkan Bukhari. Atau sekurang-kurangnya mereka pernah hidup semasa, yang memungkinkan mereka saling bertemu untuk melakukan transformasi hadis, seperti yang disyaratkan oleh Muslim.

Data ini menjadi indikator bahwa antara guru dan murid hidup semasa dan memungkinkan bagi mereka untuk saling bertemu, sehingga tidak diragukan lagi bahwa para perawi hadis melalui jalur al-Bukhari sudah memenuhi syarat *ittishal sanad* yang menjadi indikasi *kesyahihan* hadis. Mengenai kualitas merekapun para ulama memberikan nilai positif.

⁴⁹ Jalaluddin ‘Abdirrahman bin Abi Bakar al-Suyuthi, *al-Tausyih ‘Ala al-Jami’ al-Shahih*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000), II/ 8

Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa transmisi hadis tentang larangan menolak ajakan suami, bersambung dari al-Bukhari sebagai pengumpul hadis kepada Abu Hurairah, sampai Rasulullah. Juga berdasarkan nilai yang diberikan oleh ulama kritikus hadis kepada mereka, disimpulkan bahwa semuanya bernilai *tsiqah*. Sebagai kesimpulan akhir dari penelitian hadis tentang larangan bagi istri menolak ajakan suami melalui jalur Bukhari dinyatakan sebagai hadis *shahih*.

b. Hadis dalam Shahih Muslim:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. قال: حدثنا أبو معاوية. ح وحدثني أبو سعيد الأشج. حدثنا وكيع. ح حدثني زهير بن حرب (ولفظ له) حدثنا جرير. كلهم عن الأعمش, عن أبي حازم, عن أبي هريرة. قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فلم تأتة فبات غضبان عليها لعنتها الملائكة حتى تصبح"⁵⁰

Hadits di atas diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dari Abu Mu'awiyah dari Abu Sa'id al-Asyaj dari Waki' dari Zuhair bin Harb dari Jarir, semuanya dari A'masy dari Abi Hazim dari Abi Hurairah dari Nabi SAW.

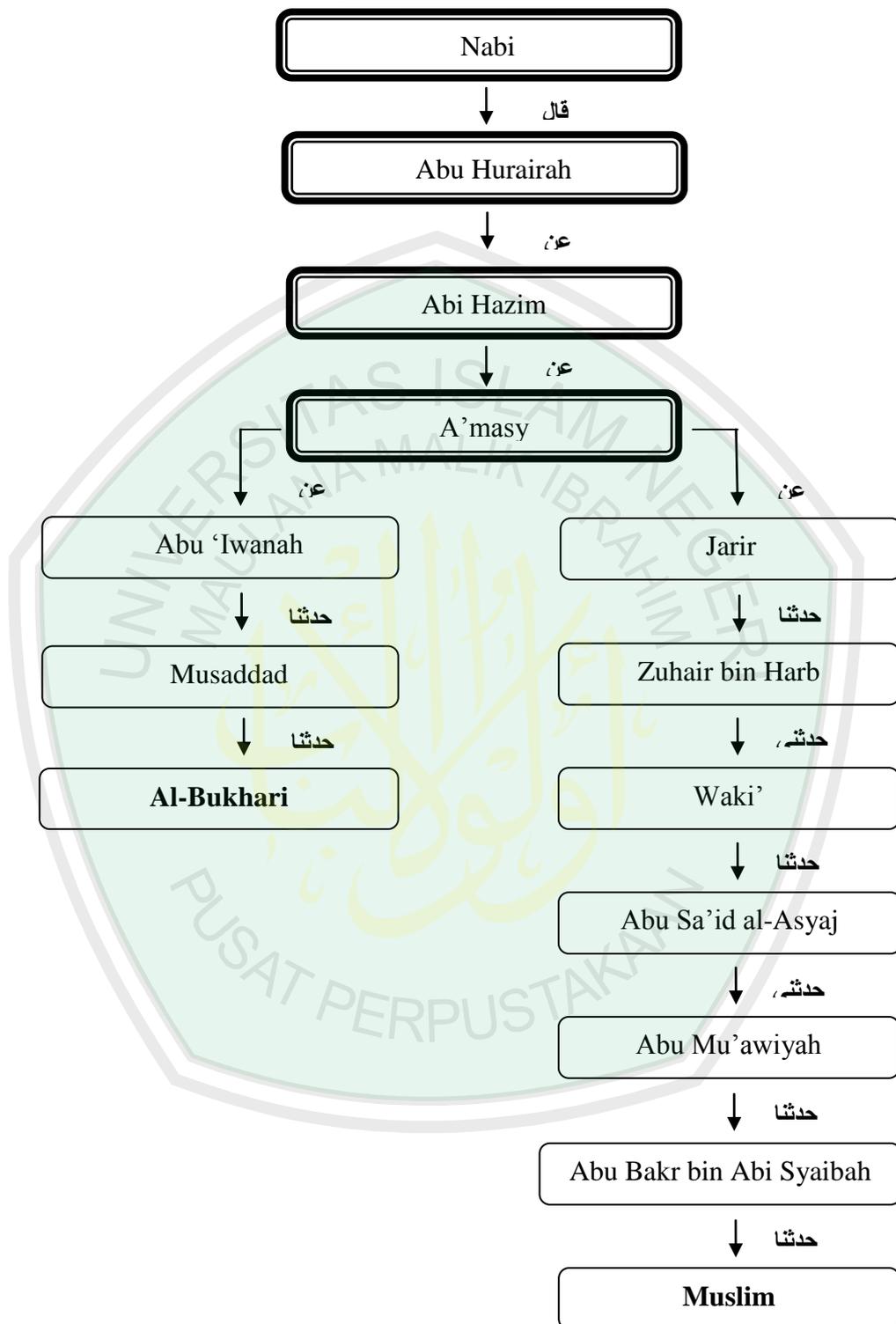
Dan bila dilihat dari urutan perawi adalah:

| Nama Perawi | Urutan Perawi | Urutan <i>Sanad</i> |
|--------------|---------------|---------------------|
| Abu Hurairah | I | IX |
| Abi Hazim | II | VIII |
| A'masy | III | VII |

⁵⁰ Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut-Libanon: Alimul Kutub, 1998), II/ 460

| | | |
|--------------------------|------|------------------|
| Jarir | IV | VI |
| Zuhair bin Harb | V | V |
| Waki' | VI | IV |
| Abu Sa'id al-Asyaj | VII | III |
| Abu Mu'awiyah | VIII | II |
| Abu Bakr bin Abi Syaibah | IX | I |
| Muslim | X | <i>mukharrij</i> |

Untuk mengetahui kebersambungan sanad hadits di atas antara satu perawi keperawi lainnya, sebagai satu syarat hadits shahih, sekaligus adil dan dhabitnya mereka, maka akan dikemukakan satu persatu biografi para perawi tersebut. Namun sebelumnya, untuk mengetahui adanya kebersambungan *sanad* antara hadits yang diriwayatkan Muslim dengan *sanad* hadits yang diriwayatkan Bukhari yang sudah diteliti sebelumnya, dan untuk menghindari pengulangan pemaparan kualitas perawi perlu dibuat bagan sebagai berikut:



Dari sini nampak bahwa ada pertemuan dua sanad dalam dua jalur hadits di atas, yaitu dari Al-'Amasy sampai kepada Nabi, maka untuk jalur Muslim ini,

riwayat hidup dan kualitas *sanad* mulai Jarir hingga Muslim saja yang akan dikemukakan agar tidak terjadi pengulangan pemaparan riwayat dari jalur Al-Bukhari.

Berikut ringkasan biografi dan kualitas perawi dalam bentuk table:

| Nama Perawi | L,W, Umur | Guru | Murid | Jarh wa Ta'dil |
|--------------------|---|--|---|--|
| Abu Hurairah | L = -19 H W = 59 H U = 78 t. | Rasulullah SAW Abu Bakar Umar | Al-Bukhari Ibrahim bin Ismail. | 'Ajjaj al-Khatib = <i>hafidz, muttaqin, dhabit, 'adalah, tautsiq (tsiqqah).</i> |
| Abi Hazim | W = 193 H | Abu Hurairah | Al-A'masy Basyir bin Sulaiman Sa'ad bin Thariq | Ahmad bin Hanbal = <i>tsiqqah</i> Yahya bin Mu'in = <i>tsiqqah</i> Abi Daud = <i>tsiqqah</i> |
| Al-A'masy | W = 147 H | Abi Hazim Abu Asma' Abu Yahya | Jarir Abu Sa'ad Ibrahim bin Muhammad | Al-Ajadi = <i>tsiqqoh</i> Ibn Ma'in = <i>tsiqqoh</i> Al-Nasa'I = <i>tsiqqoh</i> |
| Jarir | L = 107 H W = 188 H U = 81 t. | Sulaiman al-Taimi Al-'Amasy 'Ashim al-Ahwal | Ishaq bin Rahwiyah Qutaibah Zuhair bin Harb | Ibnu 'Ammar = <i>Hujjatun</i> Al-Ajaly = <i>Tsiqqah</i> Al-Nasai = <i>Tsiqqah</i> |

| | | | | |
|--------------------------|---|--|---|--|
| Zuhair bin Harb | L = 160 H W = 234 H U = 74 t. | Ibnu 'Uyainah Jarir Abdullah bin Numair | Al-bukhari Muslim Waki' | Muawiyah bin Shalih= <i>tsiqah</i> Abu Hatim= <i>saduq</i> Al-Nasai= <i>tsiqah</i> , <i>ma'mun</i> |
| Waki' | L = 128 H W = 196 H U = 68 t. | Zuhair bin Harb Abu Waki' Ismail bin Abi Khalid | Al-Asyajh Sufyan Malih | Ibnu Saad= <i>tsiqah</i> Al-'Ajali= <i>tsiqah</i> Ibnu Hibban= <i>hafidz, mutqin</i> |
| Abu Sa'id al-Asyaj | W = 257 H | Waki' Abu 'Amr Hammad bin Usamah | Abu Muawiyah | Abu hatim = <i>tsiqah shaduq</i> An-Nasa'I = <i>shaduq</i> Ibnu Hibban = <i>shaduq</i> |
| Abu Mu'awiyah | | Al-Asyajh Hisyam bin 'Urwah Yahya bin Sa'id | Abu Bakr bin Abi Syaibah Abu Ja'far Abu Ya'qub | Al-'Ajaly = <i>tsiqah</i> An-Nasa'I = <i>tsiqah</i> Ibnu Kharras = <i>tsiqah</i> |
| Abu Bakr bin Abi Syaibah | W = 235 H | Abi Usamah Abu Muawiyah Waki' | Al-Bukhari Muslim Abu Daud | Ahmad bin Hambal= <i>shaduq</i> Al-'Ajali= <i>tsiqah</i> , <i>hafidz</i> Amr bin Ali= <i>hafidz</i> |

| | | | | |
|--------|--------------|-------------------------------------|---|--|
| Muslim | W = 261 H | Abu Bakr bin Abi Syaibah | Ahamad bin Salamah Al-Turmudzi Ibrahim bin Abi Thalib | Muhammad bin Basyar= <i>al-huffadl</i> , <i>tsiqqah</i> Ibnu Abi Hatim= <i>tsiqqah</i> |
|--------|--------------|-------------------------------------|---|--|

1) Riwayat hidup dan kualitas perawi dari jalur Muslim

a. Jarir

Nama lengkap beliau adalah Jarir bin Abdul Hamid bin Qurtub al- Dhaby, Abu Abdillah Ar-Razy al-Qadhi. Lahir di kota Ashbihan pada bulan Rabiul tahun 107 H (menurut Hanbal bin Ishaq), 110 H (menurut Hanbal bin ishaq dari Muhammad bin Hamid) dan dibesarkan di kota Kufah, serta wafat tahun 188 H.⁵¹

Beliau meriwayatkan hadits dari Abdul Malik bin ‘Amir, Abi Ishaq As-syaibany, Yahya bin Said al-Anshari, Sulaiman al-Taimy, al-‘Amasy,’ Ashim al-Achwal, Suhail bin Abi Shalih, Abdul Azîz bin Rafi’, ‘Ammârah bin al-Qa’qâ’, Ismail bin Abî Khâlid, Ma’nshur bin Mu’tamar, Mughirah bin Muqsim, Yazid bin Abi Ziad, Abi hayyan al-Tamimi, ‘Atha’ bin al-Saib, dan lain-lain.⁵²

Murid-murid beliau diantaranya adalah Ishâq bin Rahwiyah, Abnâ Abî Syaibah, Qutaibah, Abdân al- Marwazi, Abû Khaitsumah, Muhammad bin Qudâmah bin ‘Ayun al-Mushîshî, Muhammad bin Qudâmah al-Thusi, Muhammad bin Qudâmah bin Ismâil al-Salamy al-Najâry, ‘aly bin al-madîny,

⁵¹ Al-’Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, juz II, hal: 41

⁵² Ibid.

Yahyâ bin Mu'ayyin, Yahyâ bin Yahyâ, Yûsuf bin Mûsâ al-Qatthân, Abû al-Rabî' al-Zahrâny, Muhammad bin 'Amr, 'Aly bin Chajar, dan lain-lain.⁵³

Meskipun dalam data nama Zuhair bin Harb tidak tercantum sebagai murid dari Jarir, namun dalam data gurur-guru Zuhair, Jarir ada sebagai gurunya. Maka data ini cukup untuk membuktikan adanya relasi hubungan guru dan murid antara Jarir dengan Zuhair.

Abdullah bin 'Ammâr al-Mûshily berkata apa yang ditulis oleh Jarir bib Abdul hamid itu selalu bagus dan Shahih (benar).⁵⁴ Abu Khaitsamah berkata: Jarir bukanlah orang yang *mudallas*⁵⁵. Abu Abdillah pernah bertanya kepada Hambal terkait siapa yang paling disenangi antara Jarir dan Syarik. Maka Hambal menjawab; Jarir karena ia lebih sedikit salahnya daripada Syarik, demikian pula yang dikatakan oleh Abdullah bin Mu'ayyin.⁵⁶

Adapun tentang kualitas Jarir dalam periwayatan hadits, sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa ulama Muhadditsîn yaitu, Nasai berkata: Jarir itu *tsiqqah*, 'Ajaly berkata: *tsiqqah*, Abdullah bin Kharras: *Shaduq*, Ibnu Hibban berkata: Jarir termasuk golongan orang-orang yang *tsiqqât* dan teguh ibadahnya, khalily berkata: *tsiqqah*. Begitu juga dengan Abu al-Qasin al-Lalikâi yang sepakat dengan ke-*tsiqqahan*-nya.⁵⁷

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ *Mudallas* adalah istilah hadits yang secara bahasa berarti إختلاط الظلام والنور yaitu bercampurnya antara kegelapan dan cahaya, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Mushtolah al-Hadits karya Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliky, hal: 44.

⁵⁶ Al-'Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, juz II, hal: 42-43.

⁵⁷ Ibid.

b. Zuhair bin Harb

Nama lengkap beliau adalah Zuhair bin Harb bin Syaddâd al-Harasyiy, Abu Khaitamah al-Nasai. Lahir tahun 160 H dan wafat bulan Sya'ban tahun 234 H pada usia 74 tahun.

Guru-guru beliau diantaranya adalah Abdullah bin Idris, Ibnu 'Uyainah, Hafs bin Ghiyas, Hamid bin Abdurrahman al-Rawasi, Jarir bin Abdul Hamid, Ibnu 'Ulaiyah, Abdullah bin Numair, dan seterusnya.

Murid-murid beliau diantaranya adalah Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, An-Nasai dengan perantara Ahmad bin Ali bin Said, Abu Zar'ah, Abu Hatim, Abu Ya'la al-Musili, dan lain-lain.

Berikut pendapat Ulama muhaditsin tentang beliau, Muawiyah bin Shalih dari Abdullah bin Mu'ayyin berkata *tsiqqah*, Abu Hatim berkata: *Shaduq*, ya'qub bin Syaibah berkata: Zuhair itu lebih *tsubut* dari Abdullah bin Abi Syaibah. Nasai berkata: *tsiqqah*, *ma'mûn*. Al-Husain bin Fahm berkata: *tsiqqah*, *tsubut*. Abu Bakr al-Khatib berkata: *tsiqqah*, *tsubut*, *chafid*, *muttaqin*. Ibnu Qani' berkata: *tsiqqah*, *tsubut*. Ibnu Abi Hatim berkata: *tsiqqah*, *shaduq*. Ibnu Wadhah berkata: *tsiqqah*. Ibnu Hibban berkata: *tsiqqah*, *muttaqin*, *dhabit*.⁵⁸

c. Waki'

Nama panjang beliau adalah Waki' bin al-Jarâh bin Malîh al-Ruâsi, Abu Sufyan al-Kufi al-Hafidz. Lahir pada tahun 128 H dan wafat bulan 'Asyura tahun 196 H.

⁵⁸ Al-'Atsqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz III hal: 169-171

Beliau menerima hadits dari ayahnya, Ismail bin Abi Khalid, Aiman bin Nabil, ‘Ukrimah bin ‘Ammar, al-A’masy, Hisyam bin Urwah, Abdullah bin Aun, atsTsaury, Ibnu Uyainah, Isa bin Thahman, Mus’ab bin Salim, Mus’ar bin Habib al-Jarami⁵⁹, Zuhair bin Harb, Usamah bin Zaid⁶⁰, dan yang lainnya.

Murid-murid beliau diantaranya anak-anak beliau sendiri, Sufyan, Malih, ‘Ubaid, Abu Sa’id, Abdurrahman bin Mahdi, Achmad, ‘Ali, Yahya, Ishaq, Ibna Abi Syaibah, al-Asyajh, al-Chumaidi, Nashr bin ‘Ali, Muhammad bin Rafi’, Ibrahim bin Sa’ad al-Jauhari, dan yang lainnya.

Beliau seorang ulama dari tabi’it tabi’in dan seorang hafidh ahli hadist yang besar, Imam dari ulama ulama Kufah dalam bidang hadist dan lainnya. Para ulama hadits mengakui ketinggian ilmunya Waki’ dalam bidang hadits dan kuat hafalannya. Ahmad bin Hanbal berkata, *”Telah diceritakan kepadaku oleh orang yang belum pernah mata anda melihatnya yang seperlunya, yaitu Wakie’ ibn al-Jarrah”*. Ahmad berkata pula, *”Belum pernah saya melihat seorang ulama tentang hal ilmu, hafalan sanad adalah Wakie’, dia menghafal hadist, mendalami fiqih dan ijtihad, dan dia tidak pernah mencela seseorang”*. Ibnu Ma’in berkata, *”Belum pernah aku melihat orang yang meriwayatkan hadist semata mata karena Allah selain daripada Wakie’”*. Ibnu Amar berkata, *”Tidak ada di Kufah orang yang lebih alim dari pada Waki’ dan lebih hafal, dimasanya sama dengan al-Auza’iy”*. Abdullah bin ‘Ammâr al-Mûshiliy bercerita dari Qasim al-Jaramiy, pada suatu ketika Sufyan mengajak Waqi’ yang masih kecil, di

⁵⁹ Guru-guru beliau sangat banyak, sebagaimana yang tercatat dalam kitab *Tahdzib al-Tahdzib*, juz IX, hal: 139 adalah hingga 80 lebih.

⁶⁰ Masykur Bakhtiar, *Takhrij Al-Hadits, Program Kutub Al-Tis’ah*.

perjalanan Waqi' berkata: seseorang telah mengucapkan sebuah hadits ini kepadaku (seraya menyebutkan hadits tersebut sampai akhir), Sufyan pun tersenyum dan takjub dengan kekuatan hafalan si Waqi' kecil. Abdullah bin Sa'ad berkata: Waki' itu tsiqqah, ma'mûn, rafi'ul qadr, katsirul hadits. Al-'Ajaly berkata: tsiqqah, shalih, seorang mufti, dan beradab.

d. Abu Sa'id al-Asyaj

Nama lengkap beliau adalah Abu Said Abdullah bin Said Al-Asyaj. Beliau mashur dengan nama *kunyahnya* (julukan) yaitu al-Asyaj. Wafat 257 H.

Diantara gurunya adalah Waki', Abu 'Amr, Hammad bin Usamah, Sulaiman bin Hayyan, Abdurrahman bin Muhammad, Abdullah bin Idris, Muhammad bin Fudail, Hafs bin Ghiyas⁶¹. Abu Muawiyah tidak ada dalam daftar nama muridnya, tapi namanya ada dalam daftar nama guru Abu Muawiyah, hal ini cukup untuk membuktikan adanya hubungan guru dan murid keduanya.

Tentang kualitas beliau adalah Yahya bi Mu'ayyin berkata ia *laisa bihi ba'sa*, Abu hatim berkata ia *tsiqqah shaduq*, An-Nasa'I berkata ia *shaduq*, Ibnu Hibban berkata ia *shaduq*, Al-Khalal berkata ia *shaduq*.⁶²

e. Abu Mu'awiyah

Nama lengkapnya adalah Abu Muawiyah Muhammad bin Khazim Al-Dharir⁶³. Tidak diketahui kapan beliau lahir dan wafat. Diantara gurunya Abu

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

⁶³ Abu Al-Hajjaj. *Tahdzib Al-Kamal*. (Mu'assasah Arrisalah: Beirut, 1980 M). Juz XXXIV, hal: 303.

Sai'd, Ismail bin Abi Khalid, Buraid bin Abdullah, Daud bin Abi Hand, Sa'ad bin Thariq, Sulaiman bin Mahran, 'Ashim bin Sulaiman, 'Utsbah bin Abdullah, Hisyam bin Hassan, Hisyam bin 'Urwah, Yahya bin Sa'id⁶⁴, Al-'Amasy. Dan diantara muridnya adalah Abu Bakr bin Abi Syaibah⁶⁵, Abu Ja'far, Abu Ya'qub, Zuhair bin Harb, Sa'id bin Mansur, Sa'id bin Yahya, Sahl bin Utsman, dan masih banyak lagi.⁶⁶

Tentang kualitas beliau Yahya bin Mu'in berkata ia lebih *tsubut* dari Al-'Amasy, Ya'qub bin Syaibah berkata ia *tsiqqah*, dan mungkin juga *mudallis*, Al-'Ajaly berkata ia *tsiqqah*, An-Nasa'I berkata ia *tsiqqqah*, Ibnu Kharras berkata ia *tsiqqah*. Dari sekian banyak pendapat dikatakan bahwa beliau adalah perawi yang *tsiqqah*.⁶⁷

⁶⁴ Masykur Bakhtiar, *Takhrij Al-Hadits, Program Kutub Al-Tis'ah*.

⁶⁵ Abu Hajjaj, *Tahdzib Al-Kamal*, juz 34, hal: 304.

⁶⁶ Masykur Bakhtiar, *Takhrij Al-Hadits, Program Kutub Al-Tis'ah*.

⁶⁷ Ibid.

f. Abu Bakr bin Abi Syaibah

Menurut al-'Asqalani, namanya adalah 'Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim (Abi Syaibah) bin 'Utsman, al-Kufi. Ia wafat tahun 235 H, termasuk *rijal* al-Bukhari dalam *Shahihnya* (ع), Muslim dalam *Shahihnya* (م), Abi Dawud (د), al-Nasa'i (س), dan Ibn Majah (ق), masing-masing dalam kitab *Sunannya*.⁶⁸

Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan hadis dari Abi al-Ahwash, Isma'il bin 'Ayyasy, Jarir bin 'Abdul Hamid, Muhammad bin Fudhail, Abi Usamah, Abu Mu'awiyah, Waki', Ibn 'Aliyah, Khalaf bin Khalifah, Ibn Namir, Ibn Mahdi, al-Qaththan, Ibn 'Abi Zaidah, 'Ibad bin al-'awam, Ibn 'Uyainah, Abi Khalid al-Ahmar, 'Abdu al-'A'la bin 'Abdu al-'A'la, dan lainnya (*jama'atun*).⁶⁹

Adapun murid-murid Abu Bakar bin Abi Syaibah adalah al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibn Majah, Zakariya al-Saji, 'Utsman bin Kharzadz, Ahmad bin Hanbal dan Putranya, Muhammad bin Sa'ad, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Muhammad bin 'Ubaidillah al-Munadi, Ya'qub bin Syaibah, Ibn Abi 'Ashim, al-Haitsam bin Khalaf al-Dauri, Abu al-Qasim 'Abdullah bin Muhammad al-Baghawi, dan lainnya.⁷⁰

Sebagai seorang perawi, eksistensi Abu Bakar bin Abi Syaibah diakui kalangan *muhadditsin*. Yahya al-Hamani berkata: "Anak-anak Abi Syaibah (Abu Bakar dan 'Utsman) adalah orang-orang ahli ilmu, mereka selalu berdesak-desakan dengan kami di majlis hadis". Ahmad bin Hanbal mengatakan: "ia

⁶⁸ Al-'Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz I hal. 528

⁶⁹ Al-'Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz VI, hal. 3

⁷⁰ Ibid

shaduq, dan aku lebih memilihnya dari pada ‘Utsman, saudaranya”. Al-‘Ajali menyebutnya *tsiqah* dan *hafidh*.⁷¹ Ketika Abu Bakar bin Abi Syaibah ditanya mengenai hadis yang didengarnya dari Syuraik, Abu Bakar menjawab: “aku mendengar hadis itu saat usiaku 14 tahun dan sampai sekarang aku tetap hapal”. Daya ingat Abu Bakar yang di atas rata-rata ini diakui oleh ‘Amr bin ‘Ali.⁷² Pendapat-pendapat para tokoh hadis ini cukup menjadi bukti kualitas Abu Bakar bin Abi Syaibah.

g. Muslim

Nama lengkapnya adalah Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi. Wafat 261 H. Al-’Asqalanimenandainya dengan huruf *ta’*, yang berarti Muslim termasuk *rijal Turmudzi*.⁷³

Di antara nama-nama guru Muslim adalah al-Qa’nabi, Ahmad bin Yunus, Isma’il bin Abi Uwais, Dawud bin ‘Amr al-Dhabyi, al-Haitsam bin Kharijah, Syaiban bin Farukh, dan masih banyak lagi (*khalqun katsirun*).⁷⁴

Dari riwayat Muslim diketahui orang-orang yang pernah menjadi muridnya, yaitu Ahamad bin Salamah, al-Turmudzi, Ibrahim bin Abi Thalib, Abu ‘Amr al-Khaffaf, dan masih banyak lagi.⁷⁵

⁷¹ Ibid. Penilaian *tsiqah hafidh*, yang diterima Abu Bakar bin Abi Syaibah merupakan martabat *tsiqah* ke tiga, yang sama nilainya dengan *tsiqah-tsiqah* atau *tsiqah makmun*

⁷² Ibid, hal. 4

⁷³ Al-’Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, juz 2 hal. 178

⁷⁴ Al-’Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 10 hal. 113

⁷⁵ Ibid

Bagaimana kualitas Muslim? Para kritikus hadis memberikan penilaian istimewa kepada Muslim. Ibn al-Akhrām berkata: “Kota ini melahirkan tiga orang tokoh hadis, Muhammaad bin Yahya, Ibrahim bin Abi Thalib, dan Muslim”. Salah satu muridnya, Ibn Abi Hatim menilai gurunya ini orang yang *tsiqah*, mempunyai pengetahuan dan pemahaman sangat baik tentang hadis. Muhammad bin Basyar atau yang lebih dikenal dengan Bundar, salah seorang guru Muslim, menyebutkan: “*al-huffadl* (orang yang mempunyai kekuatan hapalan luar biasa) ada empat, Abu Zur’ah, Muhammad bin Isma’il, al-Darimi dan Muslim.”⁷⁶ Penilaian-penilaian ini memberikan gambaran kualitas Muslim sebagai seorang perawi hadis yang *tsiqah* dan hadis riwayatnya bisa dikategorikan *shahih*.

2) Penilaian Kualitas Sanad

Dari data di atas, bisa disimpulkan bahwa dari segi *ittishal al-sanad*, hadis tentang larangan istri meninggalkan tempat tidur suaminya dalam kitab *Sahih Muslim* ini adalah *muttashil*, meskipun dalam periwayatannya Abu Hazim, Al-‘Amasy dan Jarir menggunakan lafadz “*an*”⁷⁷, namun dilihat dari tahun lahir dan wafat masing-masing perawi menunjukkan mereka bertemu dan hidup semasa, disamping itu adanya hubungan guru dan murid diantara mereka telah jelas, maka data ini sangat cukup untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar bertemu dan meriwayatkan hadits satu sama lain. Sehingga kualitasnya sanad hadits ini adalah *shahih muttashil* Yang diriwayatkan melalui *silsilah shahabi, tabi’i, taba’ al-*

⁷⁶ Ibid, hal. 114

⁷⁷ Pada umumnya redaksi serah terima yang menindikasikan ketersambungan sanad adalah حدثني : dia menceritakan kepadaku, سمعت : aku mendengar, أخبرنا : dia menginformasikan kepadaku. Lihat bab II penelitian ini, halaman: 18

tabi'i, *syaiikh al-mushannif* sampai dengan *mushannif* kitab, di mana kitab tersebut menjadi sumber rujukan. Hadis yang diriwayatkan ini juga termasuk hadis *shahih*.⁷⁸

c. Hadits dalam Sunan Abi Daud

حدثنا محمد بن عمرو الرازي ثنا جرير عن الأعمش عن أبي حازم عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه [فأبت] فلم تأتته فبات غضبان عليها لعنتها الملائكة حتى تصبح⁷⁹

Hadits di atas diriwayatkan oleh Abu Daud, meriwayatkan dari Muhammad bin 'Amr Al-Razy, meriwayatkan dari Jarir, dari 'Amasy, dari Abi Hazim, dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW.

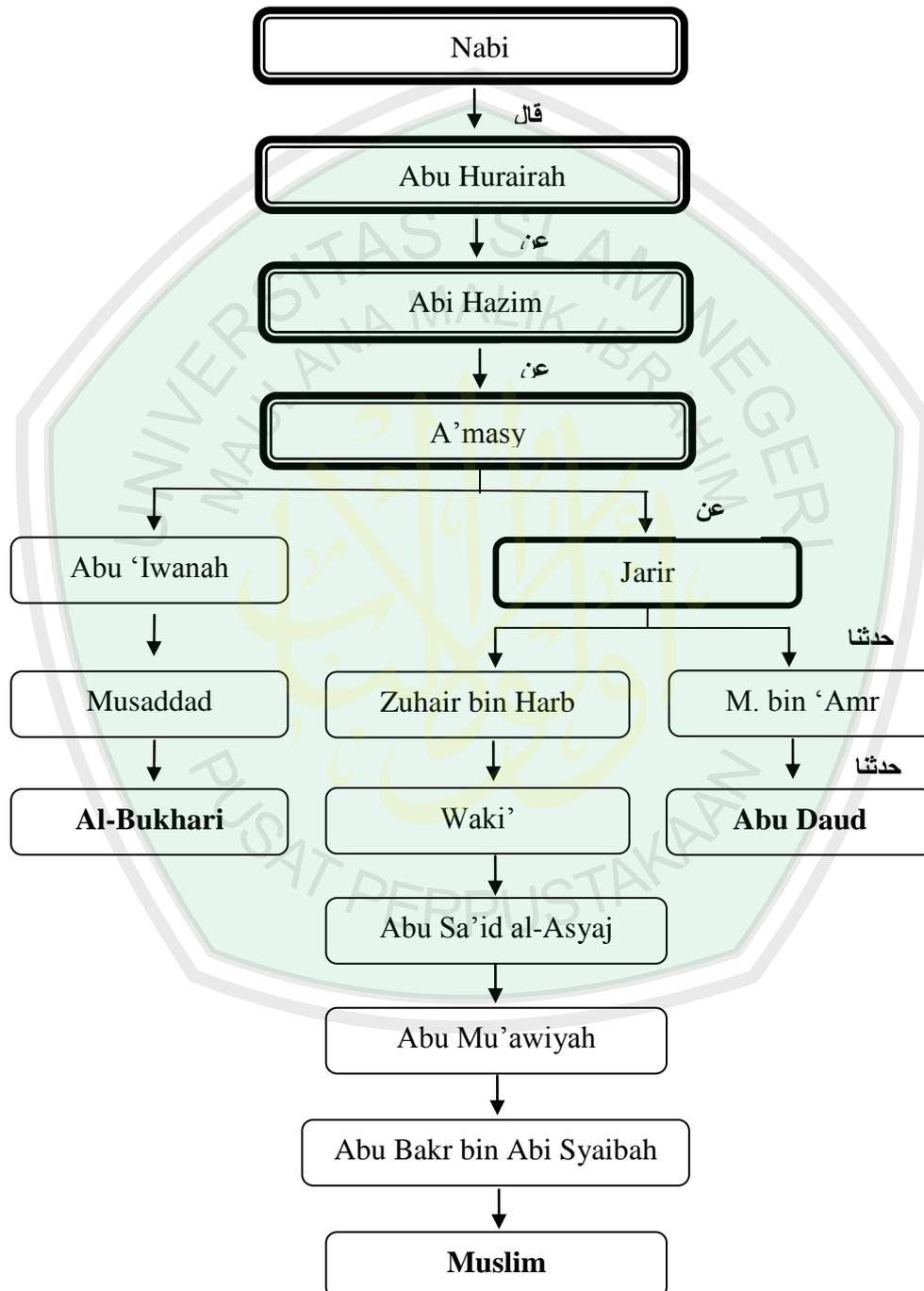
Dan bila dilihat dari urutan perawi adalah sebagai berikut:

| Nama Perawi | Urutan Perawi | Urutan <i>Sanad</i> |
|-------------------|---------------|---------------------|
| Abu Hurairah | I | V |
| Abu Hazim | II | IV |
| 'Amasy | III | III |
| Jarir | IV | II |
| Muhammad bin' Amr | V | I |
| Abu Daud | VI | <i>Mukharrij</i> |

⁷⁸ Hadis yang disandarkan dan dihubungkan dengan Rasulullah. Baik yang menyandarkan itu shahabi ataupun *tabi'i* (Nawir Yuslem, op. cit., hal. 282)

⁷⁹ Sulaiman bin Asy'ats Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.), I/ 595

Sebagaimana jalur Al-Bukhari dan Muslim, jalur Abu Daud juga memiliki kesamaan sanad dengan dua jalur tersebut. Sanad hadits tersebut bila diskemakan adalah sebagai berikut:



Berikut ringkasan biografi dan kualitas perawi dalam bentuk tabel:

| Nama Perawi | L,W, Umur | Guru | Murid | Jarh wa Ta'dil |
|--------------------|---|--|---|---|
| Abu Hurairah | L = -19 H W = 59 H U = 78 t. | Rasulullah SAW Abu Bakar Umar bin Khattab | Al-Bukhari Ibrahim bin Ismail. Abu Hazim | 'Ajjaj al-Khatib = <i>hafidz, muttaqin, dhabit</i> |
| Abi Hazim | W = 193 H | Abu Hurairah | Al-A'masy Basyir bin Sulaiman Sa'ad bin Thariq | Ahmad bin Hanbal = <i>tsiqah</i> Yahya bin Mu'in = <i>tsiqah</i> Abi Daud = <i>tsiqah</i> |
| Al-A'masy | W = 147 H | Abi Hazim Abu Asma' Abu Yahya | Jarir Abu Sa'ad Ibrahim bin Muhammad | Al-Ajadi = <i>tsiqoh</i> Ibn Ma'in = <i>tsiqoh</i> Al-Nasa'I = <i>tsiqoh</i> |
| Jarir | L = 107 H W = 188 H U = 81 t. | Sulaiman al-Taimi Al-'Amasy 'Ashim al-Ahwal | Ishaq bin Rahwiyah Qutaibah Muhammad bin Amr | Ibnu 'Ammar = <i>Hujjatun</i> Al-Ajaly = <i>Tsiqah</i> Al-Nasai = <i>Tsiqah</i> |
| M. bin Amr | W = 241 H | Jarir Hakam bin Salam Harun bin Al-Mughirah | Muslim Abu Daud Ibnu Majah | Abu Hatim = <i>tsiqah</i> Ibnu Hibban = <i>shaduq</i> |

| | | | | |
|----------|---|--|---|--|
| Abu Daud | L = 202 H W = 275 H U = 73 t. | Ahmad bin Hanbal Muhammad bin Amr Al-Qan'abi | Abu Bakar bin Abu Dawud Abu Awana Abu Sa'id | Ahmad bin Muhammad= <i>hafidz</i> Abu Bakar Al- Khilali= <i>Imam al- hadits</i> |
|----------|---|--|---|--|

1) Biografi dan kualitas perawi

Sebagaimana dalam penelitian dua jalur sebelumnya, untuk menghindari pengulangan pemaparan biografi perawi, maka dari jalur Abu Daud ini hanya akan diulas perawi yang tidak terdapat dalam dua jalur sebelumnya, yaitu Muhammad bin 'Amr Al-Razi dan Abu Daud. Berikut biografi perawi tersebut:

a. Muhammad bin 'Amr Al-Razi

Nama sebenarnya adalah Muhammad bin Amr bin Bakr bin Salim. Ada juga yang mengatakan namanya adalah Malik bin Al-Habbab Al-Tamimi Al-'Adawy Abu Ghassan Al-Razi Al-Thayalisi. Wafat pada 241 H.

Gurunya diantaranya adalah Hakam bin Salam, Harun bin Al-Mughirah, Jarir, Salamah bin Al-Fadl, Mahran bin Abi Amr, Abi Zuhair Abdurrahman bin Mughra', Abdurrahman bin Abdullah bin Sa'ad, Yahya bin Al-Dharis, Abi Tamilah Yahya bin Wadhah, dan lain-lain.

Murid-muridnya diantaranya adalah Muslim, Abu Daud, Ibnu Majjah, Al-Daraquthni, Abu hatim, Abu Zar'ah, Ishaq bin Ahmad, Musa bin harun, Al-Hasan bin Sufyan, Mahmud bin Al-Faraj, Muhammad bin ishaq Al-Sirajh, dan lain-lain.

Tantang kualitas beliau para ulama *muhadditsin* seperti Abu Hatim berkata dari ayahnya bahwa ia *tsiqqah*. Ibnu Hibban dalam kitab Al-Tsiqqat berkata

shoduq. Dalam kitab Al-Zahroh dikatakan bahwa Muslim meriwayatkan hadits darinya sebanyak Sembilanbelas hadits.⁸⁰

b. Abu Daud

Nama lengkap Abu Dawud ialah Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar al-Azdi as-Sijistani. Beliau dilahirkan tahun 202 H di Sijistan dan wafat di Basrah tanggal 16 Syawal 275 H.

Sejak kecil Abu Dawud sangat mencintai ilmu. Dia belajar hadits dari para ulama yang ditemuinya di Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Jazirah, Sagar, Khurasan dan negeri lainnya. Pengembaraannya kebeberapa negeri itu menunjang dia untuk mendapatkan hadits sebanyak-banyaknya. Kemudian hadits itu disaring, lalu ditulis pada kitab Sunan. Abu Dawud sudah berulang kali mengunjungi Bagdad. Di kota itu, dia mengajar hadits dan fiqih dengan menggunakan kitab sunan sebagai buku pe-gangan. Kitab sunan itu ditunjukkan kepada ulama hadits terkemuka, Ahmad bin Hanbal. Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa kitab itu sangat bagus.

Jumlah guru Imam Abu Dawud sangat banyak. Di antara gurunya yang paling menonjol antara lain: Ahmad bin Hanbal, Abu Hurairah, al-Qan'abi, Abu Amar ad-Darir, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin raja', Abdul Walid at-Tayalisi dan lain--lain. Sebagian gurunya ada yang menjadi guru Bukhari dan Muslim, seperti Ahmad bin Hanbal, Usman bin Abu Syaibah dan Qutaibah bin sa'id.

Ulama yang pernah menjadi muridnya dan yang meriwayatkan hadits-nya antara lain Abu Isa at-Tirmizi, Abu Abdur Rahman an-Nasa'i, putranya sendiri

⁸⁰ Masykur Bakhtiar. *ibid*

Abu Bakar bin Abu Dawud, Abu Awana, Abu Sa'id al-Arabi, Abu Ali al-Lu'lu'i, Abu Bakar bin Dassah, Abu Salim Muhammad bin Sa'id al-Jaldawi dan lain-lain.

Abu Dawud termasuk ulama yang mencapai derajat tinggi dalam beribadah, kesucian diri, kesalihan dan wara' yang patut diteladani. Sebagian ulama berkata: "Perilaku Abu Dawud, sifat dan kepribadiannya menyerupai Imam Ahmad bin Hanbal. Imam Ahmad bin Hanbal menyerupai Waki', Waki' seperti Sufyan as-Sauri, Sufyan seperti Mansur, Mansur menyerupai Ibrahim an-Nakha'i, Ibrahim menyerupai Alqamah. "Alqamah seperti Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Mas'ud seperti Nabi Muhammad SAW. Sifat dan kepribadian seperti ini menunjukkan kesempurnaan beragama, prilaku dan akhlak Abu Dawud.

Abu Dawud adalah seorang tokoh ahli hadits yang menghafal dan memahami hadits beserta illatnya. Dia mendapatkan kehormatan dari para ulama, terutama dari gurunya, Imam Ahmad bin Hanbal.⁸¹

2) Penilaian Kualitas Sanad

Dari data di atas, nampak bahwa *mukharrij* dan seluruh perawinya berkualitas *tsiqah* dan masing-masing memiliki hubungan guru murid, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadits melalui jalur Abu Daud ini bernilai *sahih muttashil*.

2. Kritik Matan

a. Pendekatan Al-Qur'an

Secara spesifik tidak ada ayat yang menyebutkan seorang istri wajib memenuhi kebutuhan biologis suami, baik itu yang bersifat harus bersegera

⁸¹ Muh. Zuhri, *Kaedah Telaah Historis dan Metodologis*, hal: 174-175

maupun larangan menolak ajakan suami dan semacamnya. Namun ada satu ayat yang secara global mencakup segala kepatuhan istri terhadap suami. Ayat tersebut adalah Q.S. An-Nisa' ayat 34;

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. Sebab, Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta-harta mereka. Oleh karena itu, wanita-wanita yang salih ialah yang menaati Allah lagi memelihara diri di belakang suaminya karena Allah telah memelihara (mereka). Sementara itu, wanita-wanita yang kalian khawatiri perbuatannya, nasihatilah mereka, pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Akan tetapi, jika mereka menaati kalian, janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Maha Agung”.⁸²

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan lafadz *qawwam* pada ayat tersebut adalah dengan segala kelebihan yang dimiliki pria dibanding wanita, seorang pria adalah kepala sekaligus pemimpin dan hakim serta pendidik bagi wanita. Itulah sebabnya kenabian diperuntukkan hanya bagi kaum pria⁸³. Karenanya seorang istri wajib mentaati segala perintah suaminya yang baik-baik.

⁸² Q.S. An-Nisa': 34

⁸³ Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*. (t.tp., Dar Thayyibah Linnasr wa Tauzi': 1999), I/84.

Terkait ayat di atas, Ibnu Abbas berkata dalam tafsir Ibnu Katsir: seorang istri wajib taat kepada suaminya dan menjaga nama baik serta hartanya saat suami tiada di sampingnya. Sebagaimana hadits berikut:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "خَيْرُ النساءِ امرأةٌ إذا نظرتَ إليها سَرَِّتَكَ وإذا أمرتها أطاعتَكَ وإذا غُبتَ عنها حَفَظتَكَ في نَفْسِها ومَالِها"⁸⁴

Artinya: dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda, *“sebaik-baik wanita adalah yang menyenangkan ketika kau lihat, taat ketika kau perintah, dan menjaga diri dan hartamu ketika kau tiada”*.

Inilah kemudian yang menjadi dasar kewajiban taat seorang istri terhadap suaminya mulai dari menjaga nama baik, menjaga harta, menyenangkan saat dipandang, termasuk juga dalam hal hubungan intim. Itu artinya seorang istri harus setia pada suaminya, tidak boleh menolak saat suaminya membutuhkannya, dan harus bersegera saat suami mengajaknya untuk berhubungan intim.

Ayat di atas sifatnya masih ‘*am* (umum), karena ada lagi ayat yang lebih *khas* (khusus) memerintahkan untuk menggauli istri dengan *ma’ruf* (baik).

..... وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا

كثِيرًا ﴿٨٥﴾

*“Dan bergaullah kalian (para suami) dengan mereka (para istri) secara patut. Kemudian bila kalian tidak menyukai mereka maka bersabarlah karena mungkin kalian tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”*⁸⁶

⁸⁴ Al-Maktabah Al-Syamilah

⁸⁵ Q.S. An-Nisa’(4): 19

⁸⁶ Q.S. An-Nisa’(4):19

Abu Ja'far berkata terkait ayat di atas, makna lafadz **وَعَاثِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ** adalah menjadikan istri sebagai sahabat, dan jagalah mereka dengan memenuhi hak-hak mereka,⁸⁷ karenanya istri juga memiliki hak untuk berpendapat dan mengungkapkan keinginannya perihal hubungan intim. Muhammad bin Husain berkata, lafadz **عَاثِرُوهُنَّ** memiliki makna **خالطوهن** (campurilah mereka <istri>), maksudnya campurilah atau gaulilah mereka dengan baik⁸⁸, dalam hal ini komunikasi dan kesepakatan antara keduanya sangatlah diperlukan, kapan dan dimana keduanya berkehendak untuk berhubungan intim, sehingga tidak ada pihak yang merasa terpaksa dan teraniaya.

Konsep *mu'asyarah bil ma'ruf* menuntut adanya kebersamaan menyangkut segala kebutuhan suami-isteri. Termasuk menyangkut hubungan seksual antara mereka berdua. Yang satu harus memperhatikan yang lain secara bersama. Adalah bukan *mu'asyarah bil ma'ruf* jika hubungan intim hanya menyenangkan satu pihak, sementara tidak kepada pihak yang lain, apalagi sampai ada yang merasa terpaksa atau bahkan teraniaya. Pola relasi antara suami dan istri yang ditegaskan al-Qur'an adalah setara. Sebagaimana firman Allah SWT;

..... هُنَّ لِيَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٌ لَهُنَّ (الآية).⁸⁹

Artinya: “perempuan adalah pakaian laki-laki, dan laki-laki adalah pakaian bagi perempuan”.

⁸⁷ Abu Ja'far Al-Thabrani. *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. (t.tp., Mu'assasah al-Risalah: 2000), I/80

⁸⁸ Ibid

⁸⁹ QS. Al-Baqarah (2):187

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa *matan* hadits-hadits pemenuhan kebutuhan biologis suami berkualitas *dha'if* karena tidak sejalan dengan semangat al-Qur'an.

b. Pendekatan hadits sahih

Hadits ini berisi hukuman yang ditetapkan bagi istri yang menolak ajakan suami ke فراش (tempat tidur)⁹⁰, yaitu laknat para Malaikat dari malam ia menolak sampai pagi menjelang. Artinya selama itulah si istri dikenai dosa akibat penolakannya melayani suaminya. Hadits ini akan dibandingkan dengan beberapa hadits shahih berikut;

عن أبي هريرة قال قال النبي صلى الله عليه وسلم : إذا باتت المرأة مهاجرة فراش زوجها لعنتها الملائكة حتى ترجع⁹¹

Artinya: dari Abu Hurairah ra. berkata, Nabi saw bersabda, “*Jika seorang istri menghabiskan malam dengan meninggalkan tempat tidur suaminya maka para malaikat melaknatnya hingga ia kembali*”

Disebutkan pada hadits di atas bahwa istri yang meninggalkan tempat tidur suaminya akan dilaknat para Malaikat hingga ia (istri) kembali. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sang istri menemani suami saat suami membutuhkannya di tempat tidur. Didukung pula dengan hadits yang di kutip oleh Al-Thabrani dari Ibnu Umar dan dinisbatkan kepada Nabi saw.;

⁹⁰ Menurut Ibnu Abu Jamrah, secara *dhahir* فراش (tempat tidur) di sini merupakan kiasan perbuatan jima'. Hal ini didukung oleh sabda Nabi: الولد للفراش “anak untuk pemilik tempat tidur (suami yang sah)”, yakni untuk mereka yang melakukan hubungan intim di tempat tidur. Penggunaan kata kiasan terhadap hal yang tabu untuk disebutkan sangat banyak dalam A-Qur'an dan Al-Hadits.

⁹¹ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Dar al-Fikri, t.t.) juz III, bab *idza batat al-mar'atu muhajirata firasyi zaujiha*, hal. 260

اثتان لا تجاوز صلاتهما رءوسهما عبداً أبقاً وامرأة غضب زوجها حتى ترجع⁹²

Artinya: “*Dua golongan yang sholatnya tidak melewati kepala mereka: hamba yang melarikan diri, wanita yang suaminya marah hingga ia kembali*”

Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Hakim. Al-Muhallab berkata: hadits ini menunjukkan bahwa menghalangi hak-hak pada badan atau harta, termasuk perkara yang mendatangkan kemarahan Allah, kecuali bila Dia melimpahkan ampunan-Nya. Di dalamnya terdapat pembolehan laknat bagi orang yang maksiat dan muslim dengan maksud menakut-nakuti agar tidak terjerumus pada perbuatan tersebut.⁹³

Ada lagi hadits perbandingan yang peneliti kutip dari dalam kitab Shahih Muslim;

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: والذي نفسي بيده ما من رجل يدعو امرأته إلى فراشها فتأبى عليه إلا كان الذي في السماء ساخطاً عليها حتى يرضى عنها⁹⁴

Artinya: dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda, “*Demi Dzat yang diriku ada pada kekuasaannya, tidaklah seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur tetapi ia menolaknya, kecuali semua yang ada di langit murka padanya (istri) sehingga suami ridha padanya*”.

Hadits di atas mengandung ancaman berupa murka para penghuni langit bagi istri yang menolak ajakan suaminya sehingga suami ridha padanya. Hadits ini juga menunjukkan betapa pentingnya ridha suami. Hal ini di dukung dengan hadits

⁹²Ibnu Hajar Al-Atsqalani. *Fathul Baari, Penjelas Shahih Al-Bukhari*, (Pustaka Azzam: Jakarta, 2008). XXV / 661

⁹³Al-Atsqalani. *Fathul Baari*. Jilid XXV, hal: 661

⁹⁴Muslim bin Al-Hajjaj Abu Al-Hasan. *Shahih Muslim*, (Dar Ihya' Al-Turats, tt.), juz II hadits no. 1436

yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dari Jabir dari Nabi SAW;

ثلاثة لا تقبل لهم صلاة ولا يصعد لهم إلى السماء حسنة: العبد الأبق حتى يرجع والسكران حتى يصحو والمرأة الساخط عليها زوجها حتى يرضى⁹⁵.

Artinya: “Tiga golongan tidak diterima sholat mereka dan tidak akan naik ke langit kebaikan mereka, yaitu budak yang lari (dari tuannya) hingga kembali, orang yang mabuk hingga ia sadar, wanita yang dimarahi suaminya hingga suaminya ridha”.

Setelah dilakukan perbandingan maka dapat disimpulkan bahwa larangan menolak ajakan suami berhubungan intim adalah karena adanya unsur menghalangi hak-hak pada badan atau harta yang dapat mendatangkan kemarahan Allah dan suami, sedangkan dalam pengertian hadits di atas disebutkan bahwa keridhaan Allah dan suami mutlak dibutuhkan bagi seorang istri⁹⁶.

Hadits tentang larangan bagi istri menolak ajakan suami ini memang shahih dari segi sanad. Meskipun setelah dilakukan perbandingan dengan hadits-hadits yang shahih dan peneliti tidak menemukan kontradiksi makna dan maksud hadits di sana, namun jika secara harfiyah matan hadits dipahami secara tekstual, maka bertentangan dengan semangat al-Qur’an (hal ini telah peneliti paparkan pada pendekatan al-Qur’an). Sedangkan salah satu syarat kesahihan matan hadits adalah tidak bertentangan dengan al-Qur’an. Maka peneliti menyimpulkan bahwa matan hadits tentang larangan bagi istri menolak ajakan suami bernilai tidak *shahih*.

⁹⁵Al-Atsqalani. *Fathul Baari*, hal: 660

⁹⁶Dalam kajian fiqih disebutkan bahwa kewajiban *birrul walidain* bagi seorang wanita terputus ketika ia sudah menikah dan kewajiban bir (berbuat baik) beralih hanya untuk suaminya.

c. Pendekatan sejarah

Hadits tersebut tidak ditemukan *sabab al-wurud* mikro-nya, tetapi dimungkinkan ada hubungannya dengan sosio-historis dan kultural saat itu atau dengan melihat *sabab al-wurud* makro-nya. Dari *sabab al-wurud* makro ada kemungkinan hadits tersebut berkaitan dengan budaya pantang ghilah yang ada dikalangan bangsa Arab sebelum itu. Ghilah adalah bersetubuh istri yang sedang hamil atau menyusui. Mereka menganggap ghilah itu sesuatu yang tabu untuk dilakukan. Budaya tersebut begitu kuat di kalangan wanita Arab, sehingga Nabi pernah bermaksud untuk melarang ghilah, namun mengurungkan maksudnya setelah mengetahui bahwa ghilah yang dilakukan ternyata tidak menimbulkan hal buruk bagi anak-anak yang lahir atau ketika masih dalam kandungan. (HR. Muslim dari Jazamah binti Wahib).

Budaya pantang ghilah bagi pria Jahiliyah tidak menjadi persoalan karena mereka boleh poligami dengan tanpa batasan. Datangnya Islam membawa aturan tentang batasan poligami dan dalam pelaksanaannya harus adil. Karena itu, jika pantang ghilah tetap dipertahankan, sementara poligami tidak bebas, maka hal ini akan sangat berat bagi mereka. Jadi kemungkinannya hadits tersebut untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dirasakan para lelaki Arab Muslim. Selain itu juga untuk menghilangkan budaya pantang ghilah yang masih diikuti oleh wanita Arab Muslim.⁹⁷

⁹⁷Hamin Ilyas, dkk., *Perempuan Tertindas?, Kajian Hadits-hadits Misoginis*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2008), hal: 214-215